

LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

**PENGARUH ANTARA KEMAMPUAN APRESIASI
CERITA REKAAN DAN PENGETAHUAN
TEORI SISWA KELAS III SMU NEGERI
DI KABUPATEN TAKALAR**



O L E H

Drs. M. ARIFIN ZAIDIN, M.Pd.

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA
UPBJJ MAKASSAR SULAWESI SELATAN

2002

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS TERBUKA

1. a. Judul Penelitian : Pengaruh Antara Kemampuan Apresiasi Cerita Rekaan dan Pengetahuan Teori Siswa Kelas III SMU Negeri di Kabupaten Takalar
b. Bidang Penelitian : Studi Indonesia
c. Klasifikasi Penelitian : Mandiri

2. Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap : M. ARIFIN ZAIDIN, Drs. M.Pd.
b. NIP : 131 288 938
c. Golongan Kepangkatan : III/d
d. Jabatan Akademik : Lektor PGSD
e. Fakultas/Unit Kerja : FKIP/UPBJJ UT Makassar

3. Anggota Peneliti
a. Jumlah Anggota : 2 orang
b. Nama Anggota :
 1. Drs. Muh. Arif, S.Pd / 131 092 364 / UPBJJ Makassar
 2. Drs. Aminuddin L / 131 485 121 / UPBJJ Makassar

4. a. Periode Penelitian : Tahun 2002
b. Lama Penelitian : 6 bulan

5. Biaya Penelitian : Rp. 3.464.000 (Tiga juta empat ratus enam puluh empat ribu rupiah)

6. Sumber Biaya : Pusat Studi Indonesia Universitas Terbuka

Mengetahui
Kepala UPBJJ UT Makassar,


Dr. Kadir Sanusi, S.H. M.S.
NIP. 130 222 252


Pondok Cabe, 01 Agustus 2002
Peneliti,


Drs. M. Arifin Zaidin, M.Pd.
NIP. 131 288 938

Menyetujui
Kepala Lembaga Penelitian UT,


Dr. Udim S. Winataputra, MA.
NIP. 130 367 151

Menyetujui
Kepala Pusat Studi Indonesia


Durri Andriani, Ph.D
NIP. 131 569 965

PENGARUH ANTARA KEMAMPUAN APRESIASI CERITA REKAAN DAN PENGETAHUAN TEORI SISWA KELAS III SMU NEGERI DI KABUPATEN TAKALAR

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan ^{mengetahui} pengaruh ~~antara~~ kemampuan apresiasi cerita rekaan terhadap pengetahuan teori siswa kelas III SMUN di Kabupaten Takalar.

Populasi penelitian ini adalah 778 siswa kelas III SMUN di Kabupaten Takalar tahun pelajaran 2001-2002. Sampel yang ditetapkan adalah 156 siswa dengan menggunakan sampel strata random dan proporsional. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik tes dan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana.

Hasil penelitian ^{ini menunjukkan} yang diperoleh bahwa koefisien korelasi antara kemampuan apresiasi dengan pengetahuan teori cerita rekaan siswa kelas III SMU Negeri di Kabupaten Takalar yaitu $r_{XY} = 0,68682$ dengan $F = 0,000$. Indikasi ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara kemampuan apresiasi terhadap pengetahuan teori cerita rekaan siswa kelas III SMU Negeri di Kabupaten Takalar.

Sumbangan efektif kemampuan apresiasi terhadap pengetahuan teori cerita rekaan siswa kelas III SMUN di Kabupaten Takalar adalah 4717 %.

P R A K A T A

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu WaTaa'la Tuhan semesta alam, atas hidayah dan izinNya jualah, sehingga Laporan Hasil Penelitian ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian laporan hasil penelitian ini menjumpai berbagai hambatan namun atas bimbingan dan bantuan berbagai pihak, maka hambatan dan rintangan tersebut dapat terabsi dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini, penulis ingin sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga masing-masing kepada :

1. Bapak Dr. Udin S. Winataputra, MA selaku Ketua Lembaga Penelitian Universitas Terbuka yang telah memberikan kesempatan untuk berkompetisi melalui penelitian mandiri ;
2. Ibu Durri Andriani, Ph.D selaku Ketua Pusat Studi Indonesia Universitas Terbuka yang telah memberikan kesempatan dan dana penelitian periode 2002 ;
3. Bapak Dr. Kadir Sanusi, S.H., M.S, selaku Kepala UPBJJ UT Makassar yang telah banyak memberikan bantuan moril dan kesempatan untuk mengikuti penelitian.
4. Para Kepala SMUN 1, 2, 3 dan SMUN Galesong Utara Kabupaten Takalar yang senang hati menerima peneliti dalam rangka pengumpulan data penelitian.
5. Teman-teman sejawat penulis terutama Drs. Ruslan, M.Pd. dan Drs. Perdy Karuru, M.Pd. atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga laporan hasil penelitian ini dapat selesai dengan baik.

Akhirnya penulis menyadari bahwa laporan hasil penelitian ini masih sangat sederhana. Oleh karena itu, saran dan kritik membangun dari pembaca sangat peneliti harapkan demi penyempurnaan penelitian selanjutnya.

Semoga laporan hasil penelitian ini bermanfaat adanya. Amin.

Makassar, 01 Agustus 2002

Peneliti,

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS TERBUKA | i |
| ABSTRAK | ii |
| PRAKATA | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Perumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 4 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 5 |
| A. Istilah Sastra dan Batasan Sastra | 5 |
| B. Apresiasi Sastra dan Cerita Rekaan | 9 |
| C. Unsur-unsur yang Membangun Cerita Rekaan | 15 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 35 |
| A. Disain Penelitian | 35 |
| B. Populasi dan Sampel | 36 |
| C. Variabel Penelitian | 38 |

| | | |
|----------------------|--|----|
| | D. Definisi Operasional Variabel | 38 |
| | E. Teknik Pengumpulan Data | 39 |
| | F. Analisis Data | 39 |
| BAB IV | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 42 |
| | A. Deskripsi Data | 42 |
| | B. Validitas dan Reliabilitas | 43 |
| | C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan | 46 |
| BAB V | KESIMPULAN DAN SARAN | 49 |
| | A. Kesimpulan | 49 |
| | B. Saran | 49 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 51 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | | |
| | A. Deskripsi Data | |
| | B. Data Penelitian | |
| | C. Instrumen | |
| | D. Surat Tugas dari UPBJJ UT Makassar | |
| | E. Surat Penyajian Pelaksanaan Kegiatan PSI UT | |

DAFTAR TABEL

Halaman

| | |
|---|----|
| 1. Kelompok Populasi Penelitian | 36 |
| 2. Keadaan Sampel Penelitian | 38 |
| 3. Interpretasi Koefisien Korelasi | 40 |
| 4. Ringkasan Data Skor Apresiasi Cerita Rekaan | 42 |
| 5. Ringkasan Data Skor Pengetahuan Teori Cerita Rekaan | 43 |
| 6. Klasifikasi Guilford | 45 |
| 7. Hasil Analisis Korelasi Lugas Variabel X terhadap Variabel Y | 46 |
| 8. Bobot Sumbangan Efektif Variabel X terhadap Y | 47 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan pembelajaran sastra tidak terlepas dari pengetahuan teori sastra dan kemampuan apresiasi sastra. Antara pengetahuan sastra dengan apresiasi sastra memiliki hubungan yang resiprokal sehingga dalam pembelajaran, merupakan indikator penting dalam mengapresiasi karya sastra. *Pengetahuan sastra*

Suharianto (1994 : 71-72) menegaskan bahwa sasaran pengajaran sastra adalah pemilikan pengetahuan dan apresiasi sastra siswa yang memadai. Kedua sasaran pengajaran tersebut saling berhubungan dan berpengaruh. Kemampuan mengapresiasi sastra yang baik menimbulkan tuntutan pengetahuan sastra yang banyak, dan pengetahuan sastra yang banyak akan membantu dalam mengapresiasi karya sastra. Oleh karena itu, keduanya harus memperoleh perhatian yang sama dari setiap pengajaran sastra.

Suharianto menjelaskan
? Dijelaskan lebih lanjut bahwa aplikasi pembelajaran sastra merupakan otonomi guru, tetapi tidak dapat dipungkiri, dengan bekal pengetahuan saja tidak akan dapat mengapresiasi sastra. Lain halnya apabila yang didahulukan memberikan bimbingan mengapresiasi siswa yang telah memiliki apresiasi sastra yang cukup akan terdorong memperluas pengetahuannya tentang sastra. Siswa yang telah memiliki apresiasi sastra yang cukup biasanya memiliki kegemaran antara lain : (a) membaca tulisan-tulisan sastra, (b) mengumpulkan tulisan atau

*Siapa yg
tidak akan
mengapresiasi
sastra?*

?

buku yang membicarakan sastra, (c) mengikuti diskusi sastra, (d) membaca karya sastra, (e) mengikuti lomba sastra, dan (f) menonton pementasan drama atau baca puisi.

atau "memperkeas"?

Uraian tersebut di atas lebih dipertegas lagi bahwa dalam pengajaran sastra, bimbingan apresiasilah yang harus didahulukan daripada memberikan pengetahuan tentang sastra. Dengan mendahulukan bimbingan apresiasi diperoleh keuntungan antara lain : (1) aspek pengajaran sastra tidak menyimpang dari asasnya, (2) aspek pengetahuan sastra tidak terabaikan, (3) subjek didik dapat memetik nilai-nilai karya sastra yang dibacanya, (4) pengetahuan[?] siswa akan lebih banyak, (5) pengetahuan siswa akan hasil budaya bangsanya makin banyak, (6) kecintaan siswa terhadap hasil karya bangsanya semakin tebal, dan (7) kemampuan berbahasa siswa akan meningkat.

apakah ini benar? atau hanya perkiraan atau logika saja?

Keuntungan dengan mendahulukan bimbingan apresiasi sastra atau cerita rekaan sangat ^{being} identik dengan tuntutan kurikulum bahasa Indonesia SMU 1994 yaitu pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra, bukan membaca ringkasannya.

Moody (1971 : 44) menyatakan bahwa cerita rekaan berupa novel dapat dibaca sendirian dengan kecepatan alami. Hal ini memungkinkan karena cerita rekaan memberikan kesempatan yang luas kepada pembaca dengan caranya sendiri.

Membaca karya sastra tidak hanya memberikan hiburan atau menyenangkan, tetapi ^{juga} dapat memberikan manfaat yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Wahid (1998 : 2) menjelaskan bahwa sastra bagi kehidupan manusia memiliki manfaat antara lain :

1. Karya sastra dapat memberikan kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup ini. Dari karya sastra dapat diperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan.
2. Karya sastra diciptakan oleh manusia dan diperlukan oleh manusia. Kebutuhan jasmaniah dapat dipenuhi oleh ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi, ^{kebutuhan} kebutuhan spritual dipenuhi oleh agama dan seni.
3. Karya sastra dapat menolong pembacanya menjadi manusia berbudaya, yaitu manusia yang responsif terhadap hal-hal yang luhur dalam hidup ini.

Karya sastra menyimpang^g sesuatu yang sangat berarti dalam hidup ini, dan untuk memperolehnya dibutuhkan aktivitas apresiasi yang memadai. Dengan demikian, peran guru bahasa dan sastra Indonesia sangat diperlukan dalam menumbuhkan kegairahan siswa mempelajari sastra dengan sungguh-sungguh.

Untuk mengungkapkan apakah kemampuan apresiasi cerita rekaan berpengaruh terhadap pengetahuan teori diperlukan suatu penelitian. Penelitian ini ingin mengungkapkan apakah kemampuan apresiasi cerita rekaan berpengaruh terhadap pengetahuan teori dan seberapa besar sumbangan efektif kemampuan apresiasi cerita terhadap pengetahuan teori.

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang yang telah diungkapkan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah kemampuan apresiasi cerita rekaan berpengaruh terhadap pengetahuan teori siswa kelas III SMU Negeri Kabupaten Takalar.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara kemampuan apresiasi cerita rekaan dan pengetahuan teori siswa kelas III SMU Negeri Kabupaten Takalar.
2. Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan efektif kemampuan apresiasi cerita rekaan terhadap pengetahuan teori siswa kelas III SMU Negeri Kabupaten Takalar.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan diperoleh manfaat antara lain :

1. Sebagai salah satu pertimbangan bagi para pembuat kebijakan dalam pembinaan dan peningkatan mutu pembelajaran apresiasi cerita rekaan di SMU Negeri Kabupaten Takalar.
2. Menjadi bahan masukan faktual kepada para guru bahasa dan sastra Indonesia SMU Negeri Kabupaten Takalar.
3. Menjadi dorongan bagi peneliti lain untuk meneruskan penelitian serupa dengan ruang lingkup yang lebih luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Istilah Sastra dan Batasan Sastra

1. Pengertian Istilah Sastra

Teewu (1984 : 23) menguraikan bahwa kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, dibentuk dari akar kata "sas" dalam kata kerja turunan yang berarti "mengarahkan", "mengajar", "memberi petunjuk" atau "instruksi". Akhiran "tra" berarti "alat" atau "sarana". Oleh karena itu, kata sastra berarti "alat untuk mengajar", "buku petunjuk", "buku instruksi" atau "pengajaran".

Wahid (1998 : 2) menjelaskan bahwa secara harafiah, kata "sastra" berarti "huruf", "tulisan" atau "karangan". Karena tulisan atau karangan biasanya berbentuk buku, lembaran kertas berjilid, maka kata sastra juga berarti "buku", sehingga dalam kesusastraan, semua buku, baik yang berisi dongeng, pelajaran agama, sejarah atau peraturan, dianggap dan diklasifikasikan sebagai hasil ^{karya} sastra.

Selanjutnya diuraikan bahwa kata sastra tersebut diberi imbuhan "su" (dari bahasa Jawa) yang berarti "baik" atau "indah". Kata bentukan "susastra" berarti "buku yang baik dan indah", yakni baik isinya dan indah bahasanya. Kata "susastra" diberi imbuhan gabungan "ke-an" menjadi "kesusastraan" yang berarti "hal atau tentang buku-buku yang baik isinya dan indah bahasanya".

Dewasa ini pengertian sastra telah berkembang jauh ke depan. Sebuah karangan yang bernilai sastra ² bukanlah hanya karena bahasanya indah, melainkan ^{karena} nilai estetika, nilai etika, dan nilai konseptual yang terdapat di dalam karya sastra, bahkan dipandang dari kompleksitasnya, ragam sastra (literer) merupakan tingkat yang paling tinggi di antara ragam bahasa yang ada. Diksi pada ragam bahasa lebih mengarah kepada keindahan, dibandingkan dengan jenis penggunaan bahasa yang lain.

Banyak di antara kata-katanya berasal dari lingkungan ilmu pengetahuan dan seni dengan nada anggun. Diksi sastra condong untuk rapi dan sopan, sehingga hal-hal yang dapat menimbulkan kesan yang besar dan rendah akan dihindari (Enre, 1994 : 53).

(Dari) uraian di atas, memberikan indikasi bahwa sastra berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya, dan tentunya sastra masa kini tidak lagi berbentuk baik isinya dan indah bahasanya, tetapi telah berkembang lebih jauh, yakni sastra merupakan ungkapan bahasa yang bersifat imajinatif, estetik, memiliki nilai etika, nilai konseptual bahkan memiliki nilai kompleksitas kehidupan dan pengungkapan yang lebih kreatif.

2. Batasan Sastra

Sering terbetik dalam hati, apakah sastra itu? Jawaban atas pertanyaan tersebut belum ada yang memuaskan, dan walaupun ada batasan, belum ada batasan sastra yang sama tepatnya seperti orang membuat batasan

ilmu lain, misalnya ilmu hayat. Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sedang tugas membuat batasan adalah kegiatan keilmuan. Hal inilah yang mendasari sehingga upaya untuk membuat batasan sastra selalu hanya merupakan pemerian atau gambaran dari suatu segi sastra saja. Tiap segi hanya memunculkan sebagian dari kebenaran sehingga tidak mungkin ada batasan sastra yang sanggup meliputi semua segi kebenaran tentang sastra. Kaitan dengan sulitnya membuat batasan sastra yang sanggup meliputi semua kebenaran sastra, Sumardjo dan Saini K. M. (1985 : 1-2) menyebutkan beberapa alasan mengapa batasan sastra sulit dibuat sebagai berikut :

- a. Sastra bukan ilmu, sastra adalah seni. Dalam seni banyak unsur kemanusiaan yang masuk di dalamnya, khususnya perasaan, sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Perasaan, semangat, kepercayaan sebagai unsur sastra sulit dibuat batasannya.
- b. Sebuah batasan sastra sulit menjangkau hakikat dari semua jenis bentuk sastra. Sebuah batasan sastra mungkin dapat tepat karya-karya sastra puisi, tetapi kurang tepat untuk jenis novel. Sastra terdiri dari berbagai bentuk ungkapan yang berbeda wataknya satu sama lain.
- c. Sebuah batasan sastra biasanya tidak hanya berhenti pada membuat pemerian saja, tetapi juga suatu usaha penilaian. Itulah sebabnya sebuah batasan sastra selalu mengacu pada "apa yang disebut karya sastra yang

baik” untuk suatu zaman dan suatu tempat. Dengan demikian, batasan sastra yang baik bagi kaum romantik pujangga baru, belum tentu baik bagi kaum ekspresionisme angkatan 45.

Walaupun sulitnya memberikan batasan sastra yang memuaskan, ~~tetapi bagaimanapun~~ batasan sastra tetap bermunculan sepanjang zaman. Untuk maksud tersebut, berikut ini diberikan ^{beberapa} batasan sastra.

Ali dkk (1997 : 882) menjelaskan bahwa sastra adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan isi dan ungkapannya.

Sumardjo dan Saini K.M. (1985 : 3) mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Suhendar dan Pien Supianah (1993 : 1) menyatakan bahwa sastra adalah seni bahasa. Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra adalah ekspresi pikiran manusia dalam bahasa. Kemudian lebih dipertegas lagi bahwa sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai mediumnya dan punya efek positif terhadap kehadiran manusia atau kemanusiaan.

Sastra tidak terlepas dari substansi sastra itu sendiri, yakni isi dan bentuk bahasa. Isi sastra berorientasi kepada pikiran, perasaan, pengalaman,

ide, semangat, kepercayaan, dan keyakinan. Ekspresi berhubungan kepada upaya mengeluarkan sesuatu dari dalam diri manusia. Untuk mengekspresikan sesuatu harus mengutamakan bentuk, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Bahasa adalah alat utama manusia untuk mengungkapkan sesuatu yang indah.

Selanjutnya, Wellek dan Warren (1995 : 11) menyatakan bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Unsur indah ditentukan oleh ruang dan waktu. Karya agung yang maknanya, ~~isinya~~, memberikan sumbangan kepada kemanusiaan dan kebudayaan. Sastra adalah ungkapan bahasa yang bersifat imajinatif dan estetik. Sastra adalah olahan bahasa yang didasarkan pada unsur fiksionalitas, estetika dan deotomatisasi.

Semi (1988 : 8) mengatakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dari hasil pekerjaan kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah pengungkapan bahasa kreatif yang bersifat imajinatif, estetik, fiksionalitas, dan deotomatisasi yang objeknya dari pengalaman hidup manusia dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

B. Apresiasi Sastra dan Cerita Rekaan

1. Pengertian Apresiasi Sastra

Istilah, apresiasi berasal dari bahasa Inggris “appreciation” yang berarti penghargaan, penilaian, dan pengertian. Bentuk ini berasal dari kata

kerja “to appreciate” yang berarti menghargai, menilai, dan mengerti. Dengan demikian, apresiasi adalah kegiatan penghargaan, penilaian, dan pengertian terhadap karya sastra, baik puisi maupun prosa (Hayati dkk, 1990 : 1).

Hornby dalam Nadeak (1989 : 44) menjelaskan bahwa apresiasi yaitu penimbangan, penilaian, pengalaman, dan pengenalan secara memadai atau dapat diartikan sebagai menimbang nilai dengan tepat akan sesuatu, mengerti dan menikmatinya.

Selanjutnya, Effendi (1978 : 18) menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

Apresiasi sastra merupakan aktivitas menggauli, menilai, menimbang dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, kepekaan pikiran dan perasaan kritis dan baik terhadap cipta sastra. Mengapresiasi karya sastra cerpen, novel atau roman memerlukan proses panjang. Dalam kaitan ini, Wardani (1981 : 1) menyebutkan ada empat tahap proses pembentukan apresiasi sastra sebagai berikut :

- a. Tingkat menggemari, yang ditandai oleh adanya rasa tertarik pada buku-buku sastra serta ada keinginan membacanya.
- b. Tingkat menikmati, yaitu mulai dapat menikmati cipta sastra karena mulai tumbuh pengertian.

c. Tingkat mereaksi yaitu mulai ada keinginan untuk menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dinikmati misalnya dengan menulis sebuah resensi atau debat dalam diskusi sastra. ~~ke~~ Dalam tingkat ini, juga termasuk keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sastra.

d. Tingkat produksi, yaitu mulai ikut menghasilkan cipta sastra.

Dari kegiatan apresiasi sastra tersebut, Chamdiah (1981) menyebutkan bahwa dalam apresiasi sastra ada tiga aspek yang harus diketahui yaitu, (1) aspek kognitif, (2) aspek emosional, dan (3) aspek evaluatif.

Aspek kognitif dapat mengetahui mampu tidaknya memahami (mengenal, menyebutkan, menemukan, dan menunjukkan masalah teoretis dan prinsip dasar tentang unsur intrinsik yang signifikan dalam cerita rekaan.

Aspek emosional dapat diketahui ^{dan} mampu tidaknya ^{secara} menghayati (mengenal, menyebutkan, dan menunjukkan daya rangsang emosional) nilai etis unsur intrinsik yang signifikan dalam cerita rekaan.

Aspek evaluatif dapat diketahui ^{dan} mampu tidaknya ^{secara} memberikan penilaian baik secara verbal maupun dengan angka atau penghargaan terhadap nilai-nilai estetis unsur intrinsik yang signifikan dalam cerita rekaan.

Aspek mereaksi, kognitif, emosional, dan evaluatif dalam mengapresiasi cerita rekaan merupakan hal penting ^{untuk} dipahami peserta didik dalam upaya memiliki pengetahuan dan pemahaman unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita rekaan.

2. Pengertian cerita rekaan

Prosa cerita dalam pengertian kesusastaan sering disebut fiksi (berasal dari bahasa Inggris fiction), atau prosa rekaan atau cerita rekaan, suatu cerita yang mempunyai tokoh, lakuan, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi pengarang (Rahmanto dan Hariyanto, 1998 : 1.5). Selanjutnya dikemukakan bahwa cerita rekaan mengisahkan berbagai masalah hidup dan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya. Dengan demikian, cerita rekaan sebenarnya merupakan hasil dialog, perenungan, dan reaksi pengarangnya terhadap kehidupan lingkungannya.

Dalam roman Sitti Nurbaya, karya Marah Rusli, betapapun karya itu merupakan hasil rekaan~~nya~~, namun khayalannya bukan hasil omong kosong belaka, tetapi dikaryakan dengan penuh penghayatan, kontemplasi, dan dialog nurani yang intens terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang terjadi dalam lingkungan masyarakat pada masa itu. Dengan demikian, tidaklah benar, jika cerita rekaan dianggap sebagai hasil pekerjaan lamunan kosong belaka dari pengarangnya. Cerita rekaan pengarang menawarkan hidup dan kehidupan yang diidealkannya, yang sangat bermanfaat untuk pendidikan kedewasaan secara tidak langsung kepada para pembacanya.

Nurgiantoro (1995 : 2) menjelaskan bahwa prosa dalam pengertian fiksi, teks naratif, atau wacana naratif yang berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Cerita rekaan menyaran pada cerita pendek, cerita menengah, dan cerita panjang.

Mustopo dkk (1983 : 35) mendefinisikan cerita rekaan sebagai suatu bentuk cerita atau prosa kisah yang mempunyai pemeran, lakuan, peristiwa, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi.

Badrun (1983 : 85) menjelaskan bahwa cerita prosa sastra merupakan ekspresi konstruktif. Artinya kesan-kesan yang ditangkap oleh ingatan, kemudian disebarkan. Tegasnya, cerita rekaan merupakan hasil aktivitas yang menyebarkan.

Suhariato (1982 : 27) menjelaskan bahwa cerita rekaan atau prosa, ciri khasnya adalah bentuknya yang bersifat pembeberan perasaan dan pikiran penyairnya secara terperinci, adanya pembagian kesatuan-kesatuan makna dalam wujud paragraf atau alinea dan kekhasan penggunaan bahasanya yang konstruktif.

Selanjutnya, Aminuddin (1987 : 66) menyatakan bahwa cerita rekaan adalah kisaran atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar tahapan, dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh, sehingga ia tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata.

Sebagai karya yang imajiner, fiksi atau cerita rekaan menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan.

Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Oleh karena itu, fiksi sebagai prosa naratif yang imajiner namun masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Bagaimanapun juga, fiksi merupakan sebuah cerita, dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik. Membaca sebuah karya fiksi, berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah cerita fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan yang mempunyai tujuan estetik (Wellek dan Warren, 1995 : 276).

Sudjiman (1992 : 11) mengatakan bahwa cerita rekaan adalah jenis karya sastra yang beragam prosa. Cerita rekaan ada yang berbentuk pendek, menengah dan panjang.

Dari batasan cerita rekaan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rekaan adalah kelahiran atau pengungkapan bahasa rasa dan pikiran yang imajiner dari penyairnya baik berupa pandangan kenyataan maupun kontemplasi, penghayatan dan penilaian terhadap peristiwa yang pernah dikenal dan diuntai atau dibeberkan dalam kesatuan-kesatuan makna yang dimanifestasikan ke dalam suatu rangkaian cerita berupa paragraf atau alinea.

C. Unsur-unsur yang Membangun Cerita Rekaan

Sebuah karya fiksi atau cerita rekaan yang jadi, merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Wujud formal fiksi itu sendiri hanya berupa kata dan kata-kata. Kata merupakan sarana terwujudnya bangun cerita. Kata merupakan sarana pengucapan sastra.

Cerita pendek, novel atau roman yang merupakan bagian dari cerita rekaan yang jadi, yang sengaja dikreasikan oleh pengarangnya tidak terlepas dari unsur-unsur yang membangun cerita tersebut. Kaitan ini, Semi (1988 : 35), Nurgiyantoro (1995 : 23), dan Rahmanto dan Hariyanto (1998) sama-sama menyebutkan bahwa ada unsur yang membangun cerita-cerita rekaan, yaitu : (1) unsur intrinsik cerita rekaan dan (2) unsur ekstrinsik cerita rekaan.

1. Unsur Intrinsik Cerita Rekaan

Semi (1988 : 35) menjelaskan bahwa unsur intrinsik (struktur dalam) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa.

Sudjiman (1990 : 37) menyebutkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur dalam yang merupakan bagian dasar meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, pusat pengisahan, gaya bahasa, dan tema.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (1995 : 23) menjelaskan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur

intrinsik yang dimaksudkan adalah plot, penokohan tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan gaya bahasa.

Dari uraian di atas, dapat digarisbawahi bahwa unsur intrinsik cerita rekaan adalah unsur yang menjadi dasar untuk membangun sebuah karya sastra itu sendiri seperti plot, tokoh dan penokohan, latar, pusat pengisahan, gaya bahasa, dan tema.

Pemahaman terhadap unsur-unsur yang membangun cerita rekaan merupakan bagian integral untuk kegiatan apresiasi sastra itu sendiri. Oleh karena itu, perlu penjelasan mendalam unsur-unsur tersebut sebagai berikut :

a. Unsur Alur (Plot)

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Alur merupakan perpaduan unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Artinya, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan konflik yang terdapat di dalamnya (Semi, 1988 : 43).

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995 : 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya didasarkan pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar terjadi plot, peristiwa-

peristiwa itu haruslah diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan.

Sebuah cerita rekaan misalnya cerpen, roman, novel yang merangsang pembaca untuk membacanya, paling tidak pengarang harus mengenal struktur plot dan elemen yang representatif dengan cerita rekaan. Berkaitan dengan maksud tersebut, Rahmanto dan Hariyanto (1998) menyebutkan bahwa struktur alur sebuah cerita terdiri atas tiga bagian, yaitu awal, tengah dan bagian akhir.

Pada bagian awal sebuah cerita rekaan biasanya mengandung dua hal penting, yaitu pemaparan (exposition) dan ketidakmantapan (instability). Bagian ini dihidangkan pemaparan yang berwujud informasi yang diperlukan untuk memahami cerita selanjutnya. Ketidakmantapan sebuah cerita biasa berbentuk konflik kecil yang akan berbuntut pada peristiwa-peristiwa berikutnya, dan hal ini amat berguna untuk memahami cerita secara keseluruhan. Wujud pemaparan yang terdapat pada awal kisah biasanya berupa pemaparan tempat, waktu, dan sosial budaya tertentu. Pada cerpen "Kado Perkawinan", karya penyair Hamsad Rangkuti, pada awal kisahnya dipaparkan bagaimana watak Rabiah di tengah-tengah ketidakmantapan jiwanya akibat rasa malu yang dialaminya.

Pada bagian tengah terdapat konflik, komplikasi, perumitan, penggawatan, dan klimaks. Konflik erat kaitannya dengan unsur ketidakmantapan yang terdapat pada bagian awal kisah. Konflik dapat berupa kejiwaan, sosial, dan alamiah. Dalam cerpen "Kado Perkawinan", karya Hamsad Rangkuti, konflik yang dibangun pengarang adalah konflik kejiwaan tokoh Rabiah yang sangat malu karena diejek, disindir oleh orang-orang di sekitarnya sebagai anak tukang cukur. Konflik ini terus menanjak melahirkan komplikasi atau penggawatan pada saat Rabiah mengedarkan undangan perkawinannya. Penggawatan ini berfungsi untuk mengendalikan emosi pembacanya. Pengarang yang cerdas akan berusaha secara berangsur-angsur mempertinggi intensitas penceritaannya.

Pada bagian akhir cerita terdiri dari segala sesuatu yang berawal dari klimaks menuju ke pemecahan masalah peleraian. Penyelesaian cerita pendek "Kado Perkawinan" adalah keterusterangan suami Rabiah bahwa ia adalah tukang cukur bagi teman-temannya di sela-sela pekerjaan kantornya.

b. Unsur Tokoh dan Penokohan

Sudjiman (1990 : 79) menjelaskan bahwa tokoh yaitu individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam cerita, sedangkan penokohan atau perwatakan ialah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra.

Dalam cerita pendek "Kado Perkawinan", tokoh-tokohnya antara lain : Rabiah, Suaminya, Bapak Rabiah, Ibu Rabiah, dan para tetangganya.

Ulat

✓ Penyajian watak tokoh atau penokohan, Kenney (dalam Rahmanto dan Hariyanto, 1998) menyebutkan ada empat macam pengarang yang menggambarkan watak tokoh-tokoh ciptaannya yaitu : (1) metode diskursif, (2) metode dramatik, (3) metode kontekstual, (4) metode campuran.

Metode diskursif artinya pengarang secara langsung menceritakan kepada pembaca tentang perwatakan tokoh-tokoh ceritanya. Metode ini dapat dijumpai pada awal bab satu Sitti Nurbaya, karya Marah Rusli dalam penokohan Datuk Maringgih.

Metode dramatik artinya pengarang membiarkan para tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri lewat kata-kata dan perbuatan mereka sendiri, misalnya, lewat dialog, jalan pikiran tokoh, perasaan tokoh, perbuatan, sikap tokoh, dan lukisan fisik. Metode dramatik ini terlihat pada bagian III cerpen "Kado Perkawinan", yakni terjadinya dialog antara Rabiah dengan suaminya.

Metode kontekstual adalah cara menyatakan watak tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya. Misalnya, kamarnya, rumahnya, tempat kerjanya, atau tempat tokoh berada. Metode ini dapat dirasakan dalam roman Sitti Nurbaya, karya Marah Rusli. Pengarang melukiskan bagaimana rumah Datuk Maringgih saudagar di Kota Padang yang kaya raya, tetapi kikir, jorok, dan culas.

Metode campuran merupakan metode kombinasi dengan cara-cara yang ada, agar lebih efektif. Dalam sebuah novel yang baik, biasanya pengarang memanfaatkan berbagai macam cara dalam menggambarkan tokoh-tokoh ceritanya.

Hudson (dalam Sudjiman, 1992 : 26) mengatakan bahwa penokohan itu penting, bahkan lebih penting daripada pengeluaran. Karena melalui penokohan dapat mengungkapkan makna niatan si pengarang sebagai pencipta tokoh.

c. Unsur Latar

Rahmanto dan Haryanto (1998 : 215) menjelaskan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan ini harus terjadi pada suatu tempat dan waktu. Cerita rekaan adalah dunia kata-kata yang di dalamnya terdapat kehidupan para tokohnya dalam rentetan peristiwa. Dengan demikian, cerita rekaan pun tidak terlepas dari tempat dan waktu pula. Unsur yang menunjukkan di mana dan kapan peristiwa-peristiwa dalam kisah itu berlangsung. Lebih lanjut dikemukakan bahwa latar tempat adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah sejarah, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan.

Aminuddin (1987 : 67) menjelaskan bahwa latar atau setting adalah peristiwa dalam karya sastra fiksi, baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa yang memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologi.

Seterusnya, Badrun (1983 : 90) menjelaskan bahwa latar atau setting adalah tempat kejadian cerita merupakan salah satu faktor pembantu untuk memperjelas cerita yang dikarang. Kejelasan latar akan mempengaruhi nilai sebuah cerita. Oleh karena itu, latar meliputi ruang, dan lingkungan tempat terjadinya cerita. Hal ini dapat dilihat dalam novel “Yang Tak Tergoyahkan”, karya Hardjana HP, bagian awal ceritanya.

Dapat ditegaskan bahwa latar berfungsi menciptakan atmosfer pembaca, berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh, dan menjadi metafor dari keadaan emosional para tokoh dan spiritual tokoh.

d. Unsur Sudut Pandang

Abrahams (dalam Nurgiyantoro, 1995 : 248) mengatakan bahwa sudut pandang (point of view) menyoal pada cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategis, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan cerita.

Sudut pandang diartikan oleh Staton (dalam Rahmanto dan Hariyanto, 1998) sebagai posisi pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita. Untuk mengisahkan lakuan dalam sebuah novel misalnya, pengarang dapat memilih dari sudut pandang mana ia akan mengisihkannya.

Selanjutnya, Sudjiman (1990 : 75) menjelaskan bahwa sudut pandang adalah suatu posisi pencerita dalam membawakan kisah boleh jadi ia tokoh dalam ceritanya (pencerita), boleh jadi pula ia berada di luarnya (penceritaan).

Semi (1988 : 57-58) menyebutkan ada empat macam sudut pandang sebagai berikut :

1) Pengarang sebagai Tokoh Cerita

Pengarang sebagai tokoh cerita bercerita tentang keseluruhan kejadian atau peristiwa terutama yang menyangkut diri tokoh. Tokoh utama sebagai pemapar cerita pada umumnya mempunyai kesempatan yang luas untuk menguraikan dan menjelaskan tentang dirinya, tentang perasaan dan pikirannya, tetapi tidak banyak menceritakan kejadian yang terjadi di tempat lain.

2) Perangsang sebagai Tokoh Sampingan

Yang bercerita dalam kisah adalah seorang tokoh sampingan yang menceritakan peristiwa yang bertalian, terutama dengan tokoh utama cerita. Sese kali peristiwa itu juga menyangkut tentang dirinya sebagai pencerita. Cara penyampaian memakai sapaan “aku” pada dirinya dalam menceritakan tentang peristiwa yang menyangkut tentang dirinya sebagai tokoh pendamping, namun sering pula ia bercerita sebagai orang ketiga yang mengamati peristiwa dari jauh tentang tokoh utama cerita.

3) Pengarang sebagai Orang Ketiga (Pengamat)

Pengarang sebagai orang ketiga yang berada di luar cerita bertindak sebagai pengamat sekaligus sebagai narator yang menjelaskan peristiwa yang berlangsung serta suasana perasaan dan pikiran para pelaku cerita.

4) Pengarang sebagai Pemain dan Narator

Pemain yang bertindak sebagai pelaku utama cerita, dan sekaligus sebagai narator yang menceritakan tentang orang lain di samping tentang dirinya, biasanya keluar masuk cerita. Suatu ketika ia terlibat dalam cerita, tetapi ketika yang lain, ia bertindak sebagai pengamat yang berada di luar cerita.

Dewasa ini betapa pentingnya sudut pandang dalam karya fiksi tidak lagi diragukan orang. Sudut pandang dianggap sebagai salah satu unsur fiksi yang penting dan menentukan. Hal ini dimulai setelah Henry James yang novelis dan esais Amerika menulis sudut pandang secara meyakinkan dan terbit dengan judul "The Art of Novel" tahun 1934 (Nurgiyantoro, 1995 : 250). Dikemukakan pula bahwa pemilihan sudut pandang menjadi penting karena hal itu tidak hanya berhubungan dengan masalah gaya saja, walau tidak disangkal bahwa pemilihan bentuk-bentuk gramatikal dan retorika juga penting dan berpengaruh. Namun, biasanya pemilihan bentuk tersebut bersifat sederhana, di samping hal itu merupakan konsekuensi otomatis dari pemilihan sudut pandang tertentu. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa pemilihan sudut pandang dalam cerita rekaan merupakan masalah kesukaan dan kebiasaan pengarang yang bersangkutan. Artinya, dengan sudut pandang pilihannya itu ia dapat bercerita dengan baik dan lancar, dan lebih dari itu, semua gagasannya dapat disalurkan.

5) Unsur Gaya Bahasa

Sumardjo dan Saini K. M (1986 : 92) menjelaskan bahwa gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang. Cara bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan dan menceritakannya dalam sebuah cerita pendek. Dengan kata lain, gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri.

Keraf (1986 : 113) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu : (1) kejujuran, (2) sopan santun, dan (3) menarik.

Kejujuran dalam bahasa berarti mengikuti aturan atau kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Bahasa adalah alat bertemu dan bergaul. Oleh karena itu, bahasa harus digunakan secara tepat bukan bahasa yang berbelit-belit.

Sopan santun berarti memberikan penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya penyimak atau pembaca. Rasa hormat

dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan-kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat, korespondensi, pengurut ide logis, dan kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan.

Menarik berarti kejujuran, kejelasan, dan kesingkatan harus merupakan langkah dasar dan langkah awal. Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui komponen variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas) dan penuh daya khayal.

Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengungkapan seseorang yang didasarkan pada kejujuran, sopan santun, dan menarik. Waluyo (1991 : 83) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan suatu cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna, kata atau bahasanya bermakna kias.

Dalam karya fiksi, seorang pengarang bukan hanya sekedar bermaksud memberitahu pembaca apa yang dilakukan dan dialami tokoh ceritanya, melainkan bermaksud mengajak pembaca ikut serta merasakan oleh tokoh cerita. Itulah sebabnya pengarang senantiasa akan memilih kata dan menyusunnya dengan rapi dan teratur, sehingga menghasilkan kalimat yang mampu mewadahi apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh cerita tersebut. Hal ini dapat diwujudkan dengan menggunakan gaya bahasa, diksi dan bahasa sastra. Bahasa sastra penuh ambiguitas, dan asosiasi yang mengacu kepada ungkapan atau karya yang diciptakan sebelumnya. Dengan

kata lain bahasa sastra sangat konotatif sifatnya. Bahasa sastra bukan sekedar bahasa referensial, yang mengacu pada satu hal tertentu. Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada (tone) dan sikap pembaca atau penulisnya.

Dengan melacak gaya pengarang lewat bahasanya, pada akhir kisah, akan dapat menangkap nada, atau suasana keseluruhan kisah. Apakah menegangkan, mencekam, mengharukan, menjijikkan, romantik, santai, lucu, penuh semangat, religius, tragis dan sebagainya.

e. Unsur Tema Cerita

Mempertanyakan makna sebuah karya fiksi berarti mempertanyakan sebuah tema. Setiap karya fiksi tentu saja mengandung atau menawarkan tema. Dalam kaitan ini, Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1988 : 67) menjelaskan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Sudjiman (1992 : 50) menjelaskan bahwa tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra.

Tema hendaknya dibedakan dengan topik. Tema dalam suatu cerita adalah gagasan sentralnya, sedangkan topik adalah pokok pembicaraan yang berhubungan dengan atau yang ditunjukkan oleh cerita. Dapat digarisbawahi bahwa dalam cerita rekaan tema berfungsi memberi kontribusi bagi elemen cerita rekaan yang lain seperti alur, tokoh, dan latar.

Pengarang menyusun alur, menciptakan tokoh, dan yang berakutian dalam latar tertentu, sebenarnya merupakan tanggapan terhadap tema yang telah dipilih dan yang akan selalu mengarahkannya. Yang mendasar dari persoalan tema dalam cerita rekaan ? Staton (dalam Rahmanto dan Hariyanto, 1998) memberikan saran singkat tentang bagaimana menemukan tema, yakni dengan membuat pertanyaan seperti : mengapa pengarang menulis novel seperti itu ? Apa yang membuat novel itu tampak berharga ? Kedua pertanyaan itu harus dicari sendiri lewat membaca novel atau cerpen secara suntuik. Dengan membaca yang intensif, pembaca akan dapat menjawab pertanyaan apa motivasi seorang tokoh tertentu, apa saja problemnya, bagaimana keputusannya, dan di mana konflik sentral novel atau cerpen itu. Dari situlah pembaca dapat menjejaki apa temanya.

Unsur-unsur intrinsik cerita rekaan seperti dikemukakan di atas memiliki kedudukan yang penting untuk membangun sebuah cerita rekaan misalnya cerita pendek atau novel. Untuk memadukan unsur-unsur tersebut dalam sebuah cerita diperlukan kemampuan dan keterampilan yang memadai.

2. Unsur Ekstrinsik Cerita Rekaan

Secara leksikal kata ekstrinsik berasal dari luar, tidak termasuk dalam intinya. Akan tetapi karya sastra hal-hal yang berada di luar tidak langsung dapat mempengaruhi bangun atau organisasi karya sastra itu. Secara lebih

husus faktor ekstrinsik ini dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang dapat mempengaruhi karya sastra, tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Sehubungan dengan maksud di atas, Sukada (1987 : 50) menjelaskan bahwa analisis aspek ekstrinsik karya sastra adalah analisis karya sastra itu sendiri dari segi isinya, dan sepanjang mungkin melihat kaitannya dengan kenyataan-kenyataan di luar karya sastra itu sendiri, misalnya faktor sosiologi, psikologi, historis, dan faktor religius.

Wellek dan Warren (1995 : 82 – 134) menggolongkan unsur ekstrinsik karya sastra ke dalam dua kelompok, yaitu : unsur biografi pengarang meliputi (historisnya, keyakinan, ideologi, agama, pendidikan, karir dan sebagainya) dan unsur psikologi pengarang meliputi (proses kreatifnya, dan masyarakatnya, sosial, ekonomi, budaya, estetik, dan agama).

Faktor ekstrinsik lebih banyak mempengaruhi proses penciptaan karya sastra. Faktor ini pula cukup berpengaruh bahkan untuk karya pengarang tertentu cukup menentukan terhadap totalitas karya sastra yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik cerita rekaan tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Pentingnya pemahaman terhadap unsur ekstrinsik cerita rekaan baik pencipta sastra maupun penikmat sastra, tentu saja berorientasi kepada pengenalan dan pelacakan sosok pribadi pengarang dan hasil ciptaannya.

Untuk maksud tersebut, berikut dikemukakan unsur-unsur ekstrinsik dengan mengacu kepada teori sastra yang sudah ada.

1) Sastra Biografi

Sudjiman (1990 : 13) mengartikan biografi ^{sebagai} suatu kisah tentang hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Biografi modern biasanya ditulis berdasarkan penelitian yang cermat, dan oleh karenanya cenderung objektif. Biografi gaya lama biasanya disusun untuk memberi teladan kepada pembaca.

Badudu (1978 : 48) mengartikan biografi sebagai suatu yang menceritakan tentang hidupnya, perjuangannya, jasanya dalam masyarakat. Tegasnya, biografi merupakan pengungkapan kisah hidup seseorang yang diekspresikan pengarang melalui bahasa tulis.

Biografi bernilai untuk memberikan masukan tentang penciptaan karya sastra dan dapat pula dinikmati karena mempelajari hidup pengarang yang jenius menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektual yang menarik. Biografi dapat dianggap sebagai studi yang sistimatis tentang psikologi pengarang dan proses kreatif yang dimilikinya.

Di mata penulis biografi, pengarang adalah orang biasa yang perkembangan moral, intelektual, karir, dan emosinya bisa direkonstruksi dan dinilai berdasarkan standar tertentu, biasanya sistem nilai etika dan norma perilaku tertentu. Oleh karena itu, biografi bisa berbentuk fakta biasa, seperti fakta tentang kehidupan siapa saja. Jadi permasalahan penulis biografi adalah

permasalahan sejarah. Penulis geografis harus menginterpretasi dokumen, surat, laporan saksi mata, nyata, dan pernyataan otobiografis, kemudian memutuskan bahan mana yang sah dan saksi mana yang dapat dipercaya.

Penulis biografi penyair sering memanfaatkan puisi-puisi, karena banyak puisi dianggap memberikan data biografis penyairnya. Ini tentu tidak berlaku untuk tokoh yang bukan sastrawan.

Bukti biografis penyair masa kini cukup banyak, karena sekarang penyair sudah lebih sadar pada posisinya. Mereka dengan sengaja meninggalkan pertanyaan-pertanyaan otobiografis dan banyak menarik perhatian publik zamannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa biografi dengan karya sastra ada hubungan, kesejajaran, dan kesamaan tidak langsung antara karya dan pengarangnya. Karya penyair bisa merupakan topeng, atau suatu konvensi yang didramatisasi. Tetapi konvensi yang dipakai jelas berdasarkan pengalaman dan hidupnya sendiri.

Tegasnya kerangka biografi dapat membantu mempelajari masalah pertumbuhan kedewasaan dan merosotnya kreativitas pengarang. Biografi juga mengumpulkan bahan untuk menjawab masalah sejarah sastra seperti bacaan pengarang, persahabatan pengarang dengan sastrawan yang lain, perjalanan dan kota-kota yang pernah dikunjungi dan ditinggalinya.

2) Sastra dan Psikologi

Wellek dan Warren (1995 : 90) menjelaskan istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian yaitu (1) pengarang sebagai suatu pribadi, (2) pengarang sebagai studi proses kreatif atau logis dari psikologi sastra, (3) studi hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra, dan (4) dampak sastra pembaca (psikologi pembaca). Yang paling berkaitan dengan bidang sastra adalah bidang hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra.

Psikologi sastra membantu mengentalkan kepekaan pengarang pada kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan, dan memberi kesempatan untuk menjejaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya. Psikologi sastra merupakan persiapan penciptaan dalam karya sastra. Kebenaran psikologis baru mempunyai nilai artistik jika ia menambah koherensi dan kompleksitas karya. Dengan kata lain, jika kebenaran itu sendiri merupakan suatu karya seni.

3) Sastra dan masyarakat

Sastra adalah intuisi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan matra bersifat sosial, karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektifitas manusia (Wellek dan Warren, 1995 : 109).

Lebih lanjut menegaskan bahwa penyair adalah warga masyarakat yang memiliki status khusus, yaitu mendapat pengakuan dan penghargaan masyarakat dan mempunyai massa, walaupun hanya secara teoritis. Sastra sering memiliki kaitan dengan intuisi sosial tertentu. Dalam masyarakat primitif, peminat tidak dapat membedakan puisi dari ritual, sihir, kerja atau bermain. Sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi masalah studi sastra merupakan sosial, masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra, simbol, dan mitos. Darma (1995 : 131) menegaskan bahwa sebagai anggota masyarakat, tentu saja pengarang mempunyai aspirasi yang sama dengan aspirasi masyarakat. Karya sastra yang dihasilkan harus memiliki pathos. Untuk dapat menciptakan pathos dengan sendirinya pengarang mempunyai kemampuan yang baik untuk menulis bentuknya. Artinya intelek, emosi, dan rasa estetika harus mencapai pathos.

Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan pengarang karena pengarang adalah bagian dari masyarakat dan merupakan suatu lembaga estetis yang terlepas dari lembaga sosial yang bersifat independen. Dalam kaitan ini, Eagleton (dalam Atmajaya, 1986 : 23) menandakan bahwa sebuah karya sastra seringkali harus dilihat sebagai bentuk ekspresi pengarang, bentuk ini kemudian dapat dilihat dalam suatu paradigma bahwa struktur sosial pengarang dapat mempengaruhi penciptaan

bentuk itu. Paradigma ini dapat dianggap sebagai euphisme dari kerangka pemikiran bahwa sastra otonom dalam korelasi, ia dapat menjadi sarana komunikasi yang berfungsi atau tidak berfungsi terhadap suatu masyarakat di satu pihak dan di pihak lain yang mempengaruhi terlahirnya suatu karya.

Strata sosial masyarakat memiliki interaksi dengan proses penciptaan yang pada gilirannya akan mempengaruhi kepribadian pengarang dalam menghasilkan sebuah karya sastra tanpa mengabaikan nilai-nilai estetikanya.

4) Sastra dan Pemikiran

Berbagai cara untuk menyebarkan hubungan sastra dengan pemikiran. Sastra sering dilihat sebagai bentuk filsafat, atau sebagai pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Melalui analisis akan terungkap pemikiran. Pemikiran terhadap berbagai masalah seperti masalah nasib, semangat, religius, keluarga, ideologi dan sebagainya. Masuknya pemikiran dalam sastra merupakan bagian teks sastra itu sendiri (Wellek dan Warren, 1995 : 134).

Sastra dapat dianggap sebagai dokumen sejarah pemikiran dan filsafat, karena sejarah sastra sejajar dan mencerminkan sejarah pemikiran secara langsung atau melalui alusi-alusi dalam karyanya, kadang-kadang pengarang menyatakan bahwa ia menganut aliran filsafat tertentu mempunyai hubungan dengan paham-paham yang dominan pada zamannya atau paling tidak mengetahui garis besar ajaran paham-paham tersebut.

Pemikiran atau pilihan terhadap sejumlah sistem pemikiran ditentukan oleh asumsi dan kebiasaan mental yang tidak disadari. Ia melihat bahwa pikiran manusia dipengaruhi oleh berbagai pathos metafisik, bahasa pemikiran itu sendiri sering diwujudkan dalam frase dan kata-kata kunci yang harus dipelajari secara semantik.

Kesimpulannya bahwa filsafat dan pemikiran di dalam konteks sastra menambah nilai artistik karya sastra karena mendukung beberapa nilai artistik penting seperti kompleksitas dan koherensi.

Unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik memiliki kedudukan yang fungsional dalam membangun sebuah karya fiksi. Kedua unsur tersebut saling membantu dan saling menjelaskan persoalan. Tanpa analisis ekstrinsik tidak akan memberikan kesimpulan hanya berupa kemungkinan belaka pada analisis aspek intrinsik. Sebaliknya, tanpa analisis aspek intrinsiknya, susunan struktur suatu karya sastra tidak mungkin dijelaskan.

D. Hipotesis Penelitian

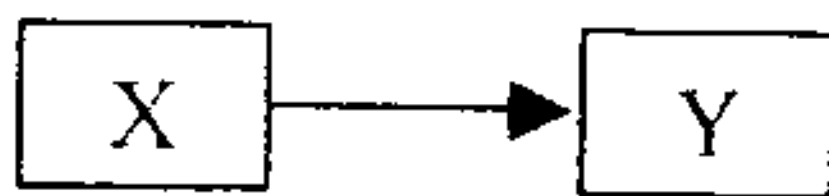
Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka hipotesis penelitian ini ^{adalah} ~~yaitu~~ Ada pengaruh positif antara kemampuan apresiasi cerita rekaan terhadap pengetahuan teori siswa kelas III SMU Negeri Kabupaten Takalar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Disain Penelitian

Disain penelitian kuantitatif ini dapat divisualisasikan sebagai berikut :



X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

→ = Pengaruh variabel ke Y

Penelitian ini dibagi atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap penganalisisan data.

Tahap persiapan berisi kegiatan penyusunan proposal dan penyusunan instrumen. Tahap ini berlangsung pada bulan Juni – Juli 2001.

Tahap pelaksanaan berisi kegiatan pengurusan administrasi atau surat tugas dari Kepala UPBJJ UT Makassar dan pengumpulan data.

Surat tugas diperoleh setelah memperlihatkan surat persetujuan dibiayai PSI UT. Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti menemui para SMUN di Kabupaten Takalar dengan memperlihatkan surat dari Kepala UPBJJ UT Makassar. Kegiatan ini berlangsung pada bulan Mei – Juni 2002.

Tahap penulisan berisi kegiatan pengecekan data, tabulasi data, penganalisisan data, penulisan laporan, dan pengiriman laporan. Kegiatan ini berlangsung pada bulan Juli – September 2002.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah semua siswa kelas III SMU Negeri di Kabupaten Takalar pada tahun pelajaran 2001-2002. Di Kabupaten Takalar pada tahun pelajaran 2001-2002 terdapat 4 buah SMU Negeri dengan jumlah total siswa kelas III 778 orang. Jadi jumlah subjek dalam populasi penelitian ini yaitu 778 siswa. Untuk memperjelas keadaan populasi penelitian ini, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kelompok Populasi Penelitian

| No. | Nama Sekolah | Jumlah Populasi |
|-------------|--------------|-----------------|
| 1 | SMUN 1 | 223 |
| 2 | SMUN 2 | 217 |
| 3 | SMUN 3 | 227 |
| 4 | SMUN Galut | 111 |
| J u m l a h | | 778 |

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian yang dipilih adalah sampel purposive dan sampel proporsional. Sampel purposive yaitu sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan strata random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu, sedangkan sampel imbang (proporsional sampel) yaitu pengambilan sampel dengan memperhitungkan besar kecilnya sub populasi yang berada di setiap kelas yang ditentukan sebagai sampel (Arikunto, 1989 : 112-113).

Jumlah subjek penelitian yang ditetapkan adalah sebanyak 156 siswa, yaitu 20 % dari keseluruhan subjek dalam populasi.

Untuk menentukan jumlah subjek yang diambil pada setiap sekolah digunakan rumus sebagai berikut :

$$f_i = \frac{n_i}{N} \times 156$$

Keterangan :

S = Jumlah subjek yang diambil sebagai subjek pada setiap sekolah

n = Jumlah populasi pada setiap sekolah

N = Jumlah populasi pada ke-4 sekolah sebagai sampel

(Natsir, 1988 : 335)

Tentang besarnya sampel penelitian yang dipilih dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Keadaan Sampel Penelitian

| No. | Nama Sekolah | Jumlah Populasi | Jumlah Sampel |
|-------------|--------------|-----------------|---------------|
| 1 | SMUN 1 | 223 | 45 |
| 2 | SMUN 2 | 217 | 43 |
| 3 | SMUN 3 | 227 | 46 |
| 4 | SMUN Galut | 111 | 22 |
| J u m l a h | | 778 | 156 |

C. Variabel Penelitian

Ada dua variabel yang menjadi objek penelitian ini, yaitu variabel kemampuan apresiasi cerita rekaan dan variabel pengetahuan teori. Kemampuan apresiasi cerita rekaan berfungsi sebagai variabel bebas, dalam hal ini variabel X, sedangkan pengetahuan teori berfungsi sebagai variabel terikat, dalam hal ini variabel Y.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Yang dimaksud dengan kemampuan apresiasi cerita rekaan adalah kemampuan pemahaman yang berkaitan dengan unsur intrinsik cerita rekaan seperti alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta unsur ekstrinsik seperti masalah biografis dan psikologis.
2. Yang dimaksud dengan pengetahuan adalah pengetahuan yang berkaitan dengan teori, sejarah, dan kritik cerita rekaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan data penelitian adalah teknik tes. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar apresiasi dan teori cerita rekaan siswa SMUN Kelas III di Kabupaten Takalar.

Instrumen tes hasil belajar apresiasi dan pengetahuan teori cerita rekaan digunakan bentuk tes pilihan ganda biasa dengan empat alternatif jawaban. Jumlah soal pilihan ganda biasa masing-masing 40 nomor. Apabila siswa menjawab benar diberikan skor satu dan jika salah diberikan skor nol.

Uji validitas instrumen penelitian ini menggunakan uji validitas isi dan uji validitas konstruk. Validitas isi tertuju kepada sejauhmana instrumen tersebut mencerminkan isi yang dikehendaki, sedangkan validitas konstruk mengarah kepada sejauhmana suatu instrumen mengukur atau konstruk teoritik tertentu (Ary, 1982 : 282).

F. Analisis Data

1. Rancangan Analisis

Rancangan analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan pada Bab II di muka ialah analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana ini menggunakan sarana komputer dengan modus program Statistical Data Analysis SPSS for MS Windows Release 6.0.

2. Hasil yang Diharapkan

Hasil analisis yang diharapkan adalah hasil analisis yang berkaitan dengan hipotesis penelitian yaitu ada pengaruh yang positif antara kemampuan apresiasi cerita rekaan dengan pengetahuan teori siswa kelas III SMU Negeri di Kabupaten Takalar.

3. Interpretasi Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui apakah variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah, sedang atau cukup, dan korelasi yang kuat atau tinggi diperlukan suatu interpretasi koefisien korelasi yang standar. Kaitan ini, Sudijono (1992 : 180) memberikan interpretasi koefisien korelasi seperti disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Interpretasi Koefisien Korelasi

| Besarnya "r" Product Moment (r_{XY}) | Interpretasi |
|---|--|
| 0,00 – 0,20 | Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y) |
| 0,20 – 0,40 | Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah |

Lihat sebelah ...

| | |
|-------------|--|
| 0,40 – 0,70 | Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup |
| 0,70 – 0,90 | Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi |
| 0,90 – 1,00 | Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi |

4. Deskripsi Penentuan Nilai Setiap Variabel

- a. Penentuan skor baik variabel bebas, dalam hal ini variabel X maupun variabel terikat dalam hal ini variabel Y diperoleh dari skor akhir hasil belajar.
- b. Skor hasil belajar diperoleh dari jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal, kemudian dikali seratus. Rumus skor akhir yang dimaksud adalah :

$$\frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

(Slameto, 1988, dan Depdikbud, 1990)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Skor Apresiasi Cerita Rekaan

Hasil analisis data nilai apresiasi cerita rekaan siswa kelas III SMU Negeri Kabupaten Takalar tahun pelajaran 2002 (lihat lampiran 3 halaman 54) disajikan ringkas dalam tabel berikut.

Tabel 4. Ringkasan Data Skor Apresiasi Cerita Rekaan

| Variabel X | Rerata | Standar Deviasi | Skor Terendah | Skor Tertinggi | N |
|------------------------------|--------|-----------------|---------------|----------------|-----|
| Skor apresiasi cerita rekaan | 76,77 | 11,17 | 50,00 | 95,00 | 156 |

Dari tabel di atas terlihat bahwa apresiasi cerita rekaan siswa kelas III SMU Negeri Kabupaten Takalar tahun pelajaran 2002 sudah cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa perolehan rerata nilai mencapai 76,77.

2. Skor Pengetahuan Teori Cerita Rekaan

Hasil analisis data tentang teori cerita rekaan secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5. Ringkasan Data Skor Pengetahuan Teori Cerita Rekaan

| Variabel Y | Rerata | Standar Deviasi | Skor Terendah | Skor Tertinggi | N |
|---------------------------------|--------|-----------------|---------------|----------------|-----|
| Pengetahuan teori cerita rekaan | 69,52 | 15,50 | 32,50 | 95,00 | 156 |

Sesuai dengan tabel di atas menunjukkan bahwa pengetahuan teori cerita rekaan siswa kelas III SMU Negeri Kabupaten Takalar, tahun pelajaran 2002 sudah cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa perolehan rerata mencapai 69,52.

Dari hasil analisis data skor rerata apresiasi dan pengetahuan teori cerita rekaan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas III SMU Negeri Kabupaten Takalar mempunyai penguasaan materi yang cukup baik. Seorang siswa dikatakan berhasil apabila tingkat penguasaan materi pelajarannya mencapai sekurang-kurangnya memperoleh nilai harapan minimal 6,00 seperti yang dikehendaki kurikulum.

B. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Azwar (1992) mengatakan validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dikatakan

mempunyai validitas tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur sesuai maksud pengukur tersebut.

Nurkencana dan Sumartama (1982) menjelaskan bahwa suatu tes hasil belajar dapat dikatakan tes yang valid apabila tes tersebut betul-betul dapat mengukur hasil belajar. Jadi bukan sekedar mengukur daya ingatan atau kemampuan bahasa saja misalnya.

Kadar kesahihan diungkap dengan bentuk koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil perhitungan antara skor pengukur dengan skor kriteriumnya.

Untuk menganalisis kesahihan butir tes digunakan rumus korelasi product moment.

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(Hadi, 1992).

Sesuai dengan hasil analisis korelasi diperoleh nilai r_{XY} untuk tes apresiasi sebesar 0,52 dan tes pengetahuan sebesar 0,84. Nilai tersebut menunjukkan bahwa untuk tes apresiasi memiliki derajat korelasi sedang, sedangkan tes pengetahuan memiliki derajat korelasi tinggi. Dengan demikian uji validitas apresiasi berkisar 0,52 dan pengetahuan berkisar 0,84.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat keterpercayaan, keandalan atau keajegan dari suatu alat ukur.

Arikunto (1992) mengatakan bahwa suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap.

Uji reliabilitas apresiasi dan pengetahuan cerita rekaan dalam penelitian ini digunakan rumus Guilford.

$$r_{ii} = \frac{2 \times r_{11}}{(1 + r_{11})}$$

Dari hasil analisis Guilford diperoleh nilai r_{xy} untuk tes apresiasi diperoleh nilai akhir reliabilitas sebesar 0,68, sedangkan tes pengetahuan diperoleh nilai akhir reliabilitas 0,91. Dengan demikian, reliabilitas tes apresiasi termasuk korelasi sedang, sedangkan reliabilitas tes pengetahuan termasuk korelasi tinggi.

Untuk lebih memperjelas klasifikasi Guilford dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6. Klasifikasi Guilford

| Interval | Tingkat Korelasi |
|------------------|------------------------|
| Kurang dari 0,20 | Tidak ada korelasi |
| 0,20 – 0,40 | Korelasi rendah |
| 0,40 – 0,70 | Korelasi sedang |
| 0,70 – 0,90 | Korelasi tinggi |
| 0,90 – 1,00 | Korelasi tinggi sekali |

Untuk melihat signifikan atau tidaknya alat ukur apresiasi dan pengetahuan cerita rekaan pada taraf kepercayaan 1 % digunakan rumus t-student, yaitu :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{n-r^2}}$$

Dengan memasukkan nilai riil untuk tes apresiasi dan tes pengetahuan, maka diperoleh t hitung untuk tes apresiasi sebesar 5,74 dan tes pengetahuan sebesar 13,34. Jika dibandingkan dengan t tabel pada taraf kepercayaan 1 % yaitu $t(0,01 - 40) = 2,74$, maka t hitung pada tes apresiasi dan pengetahuan lebih besar dari t tabel. Dengan demikian tes apresiasi dan pengetahuan sudah reliabel dengan taraf kepercayaan 1 %.

C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

1. Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah “ada pengaruh positif antara kemampuan apresiasi cerita dan pengetahuan teori siswa kelas III SMU Negeri Kabupaten Takalar”.

Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi Lugas Variabel X terhadap Variabel Y

| Variabel Bebas | Variabel Terikat | Jenis Korelasi | Koefisien Korelasi | F |
|----------------|------------------|----------------|--------------------|--------|
| X | Y | r_{XY} | 0,68682 | < 0,05 |

Keterangan :

X = Apresiasi cerita rekaan

Y = Pengetahuan teori cerita rekaan

Perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada tabel lampiran 4 halaman 55.

Dari tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara kemampuan apresiasi dengan pengetahuan teori cerita rekaan siswa kelas III SMU Negeri Kabupaten Takalar yaitu 0,68682 dengan $F = 0,000$. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara kemampuan apresiasi terhadap pengetahuan teori cerita rekaan siswa kelas III SMU Negeri Kabupaten Takalar, sehingga hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima.

Pengaruh ini dapat dilihat dalam persamaan garis regresi yang menyatakan bahwa pengaruh tersebut sifatnya linear dengan melihat nilai $F = 137.51677$ pada taraf signifikan $F = 0,00 \%$.

Bobot sumbangan variabel X terhadap variabel Y dapat dilihat pada tabel :

Tabel 8. Bobot Sumbangan Efektif Variabel X terhadap Y

| Variabel X | Korelasi r_{XY} | SE % |
|-------------------------|----------------------|---------|
| Apresiasi cerita rekaan | 0,68682 | 0,47173 |

Sesuai dengan tabel di atas, terlihat bahwa sumbangan efektif apresiasi cerita rekaan, dalam hal variabel X terhadap pengetahuan teori, dalam hal ini variabel Y, siswa kelas III SMU Negeri Kabupaten Takalar adalah 0,4713 %.

2. Pembahasan

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa koefisien korelasi kemampuan apresiasi terhadap pengetahuan teori cerita rekaan siswa kelas III SMUN Kabupaten Takalar adalah 0,68682 dengan taraf signifikansi 5 %. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan apresiasi cerita rekaan mempunyai pengaruh yang cukup tinggi terhadap pengetahuan teori cerita rekaan siswa kelas III SMUN Kabupaten Takalar. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan apresiasi cerita rekaan siswa semakin tinggi pula untuk mengkaji teori cerita rekaan.

Peserta didik yang telah memiliki apresiasi yang cukup, akan terdorong memperluas pengetahuannya mengenai sastra. Peserta didik yang memiliki apresiasi yang cukup biasanya memiliki kegemaran antara lain : (1) mengumpulkan tulisan atau buku yang berwawasan sastra, (2) membaca tulisan sastra, (3) mengikuti diskusi sastra, dan (4) mengikuti lomba sastra (Suharianto, 1994 : 71-72).

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan mendahulukan pembelajaran apresiasi cerita rekaan akan lebih mendorong siswa untuk mendalami, memperluas pengetahuan teori apresiasi melalui kegiatan yang lebih komprehensif misalnya membaca buku sastra dan mengoleksi tulisan-tulisan sastra.

Apresiasi sastra adalah kemampuan untuk memahami, menilai, dan menghayati karya sastra. Apresiasi sastra dapat dilakukan dengan cara membaca, mendengarkan, dan melihat karya sastra. Apresiasi sastra juga dapat dilakukan dengan cara mengkritik, mengomentari, dan mengulas karya sastra.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada Bab IV, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh positif dan signifikan kemampuan apresiasi cerita rekaan terhadap pengetahuan teori cerita rekaan siswa kelas III SMU Negeri Kabupaten Takalar.
2. Semakin tinggi kemampuan apresiasi cerita rekaan akan lebih mendorong siswa untuk memperluas pengetahuannya tentang teori cerita rekaan.
3. Siswa yang memiliki kemampuan apresiasi cerita rekaan yang tinggi biasanya memiliki kegemaran mengoleksi tulisan-tulisan tentang sastra, membaca buku sastra dan senang mengikuti diskusi sastra dan lomba sastra.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk mendahulukan kegiatan apresiasi cerita rekaan daripada pengetahuan teori, dalam pembelajaran sastra, sebaiknya guru mempunyai kompetensi apresiasi yang lebih memadai dalam penerapannya di depan kelas.

2. Untuk memelihara sikap positif siswa terhadap kemampuan apresiasi cerita rekaan, sebaiknya guru lebih/dan senantiasa mengarahkan siswa kepada kegiatan mengoleksi buku/tulisan sastra, membaca buku sastra, kegiatan diskusi sastra, lomba sastra dan kegiatan ekspresi tulisan sastra baik di majalah dinding sekolah maupun di media massa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman, dkk. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdikbud Jakarta : Balai Pustaka.
- Ambo Enre, Fachruddin, 1994. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Ujungpandang : Badan Penerbit IKIP.
- Aminuddin, 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : CV. Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi, 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Praktik, Jakarta : Bina Aksara.
- Atmaja, Jiwa, 1986. *Notasi Tentang Novel dan Seomitika Sastra*. Ende : Nusa Indah.
- Azwar, Saifuddin, 1992. *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta : Sigma Alpa Yogyakarta.
- Badudu, J. S. 1978. *Sari Kesusastraan Indonesia Jilid II*. Bandung : Pustaka Prima.
- Chamdiah, St. dkk. 1981. "Kemampuan Mengapresiasi Cerita Rekaan Siswa Kelas III SMA DKI Jakarta". *Laporan Penelitian*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum Bahasa Indonesia SMU 1994. Jakarta.
- Effendi, S. 1978. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Nusa Indah.
- Hadi, Sutrisno, 1993. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Keraf, Gorys, 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Moody, H.L.B. 1971. *The Teaching of Literature with special reference to developing countries*. London : Longman Group Ltd.

- Mustopo, Habib, M. dkk. 1983. *Ilmu Budaya Dasar*. Kumpulan Essay Manusia dan Budaya. Surabaya – Indonesia : Usaha Nasional.
- Nadeak, Wilson, 1985. *Pengajaran Apresiasi Puisi untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Bandung : Sinar Baru.
- Natsir, M. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia.
- Nurgiyantoro, Burhan, 1995, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nurkancana, Wayan dan Sumartana, PPN, 1982. *Evaluasi Pendidikan*, Usaha Nasional : Surabaya Indonesia.
- Rahmanto, B. dan P. Hariyanto, 1998. *Cerita Rekaan dan Drama*. Jakarta : BPP Guru SLTP Setara D3.
- Semi, Atar, M. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya.
- Slameto. 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Sudjiman, Panuti, 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta Pusat : Pustaka Jaya.
- _____, 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Suharianto, S., Editor : Jabrohim, 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sukada, Made, 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematisa Analisis Struktur Fiksi*. Bandung : Angkasa.

- Sumardjo, Jakob, dan Saini K. M. 1988. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta Pusat : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wahid, Sugira, 1998. "Sastra Melayu dan Peranannya Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia di Sulawesi Selatan". *Makalah*. Symposium Bahasa Melayu Indonesia. Ujungpandang : IKIP.
- Waluyo, J. Herman, 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.
- Wardani, IG. A.K. 1981. *Pengajaran Apresiasi Prosa*. Jakarta : P3G Depdikbud.
- Wellek, Rene dan Austin Warren, Di Indonesiakan oleh Melani Budianta, 1995. *Teori Kesusastaan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

- - Correlation Coefficients - -

| | APRESIASI | PENGETAHUAN |
|-----------|-----------------------------|-----------------------------|
| APRESIASI | 1.0000 (156) P = . | .6868 (156) P = .000 |
| APRESIASI | .6868 (156) P = .000 | 1.0000 (156) P = . |

(Coefficient / (Cases) / 2-tailed Significance)

“ . ” is printed if a coefficient cannot be computed

Number of valid observations (listwise) = 156.00

| Variable | Mean | Std Dev | Minimum | Maximum | Valid N | Label |
|----------|-------|---------|---------|---------|------------|-------|
| PENGETAH | 69.52 | 15.50 | 32.50 | 95.00 | 156 | |
| APRESIAS | 76.77 | 11.17 | 50.00 | 95.00 | 156 | |

* * * * MULTIPLE REGRESSION * * * *

Listwise Deletion of Missing Data

Equation Number 1 Dependent Variable .. PENGETAHUAN

Block Number 1 Method : Enter APRESIASI

Variable (s) Entered on Step Number

1.. APRESIASI

| | |
|-------------------|----------|
| Multiple R | .68682 |
| R Square | .47173 |
| Adjusted R Square | .46830 |
| Standard Error | 11.30545 |

Analysis of Variance

| | DF | Sum of Squares | Mean Square |
|------------|-----|----------------|-------------|
| Regression | 1 | 17576.44916 | 17576.44916 |
| Residual | 154 | 19683.22231 | 127.81313 |

F = 137.51677 Signif F = .0000

----- Variables in the Equation -----

| Variable | B | SE B | Beta | T | Sig T |
|------------|-----------|----------|---------|--------|-------|
| APRESIASI | .953646 | .081322 | .686825 | 11.727 | .0000 |
| (Constant) | -3.691265 | 6.308579 | | -.585 | .5593 |

End Block Number 1 All requested variables entered

| No | Apresiasi | Pengetahuan |
|----|-----------|-------------|
| 1 | 72.50 | 85.00 |
| 2 | 82.50 | 87.50 |
| 3 | 82.50 | 77.50 |
| 4 | 72.50 | 87.50 |
| 5 | 77.50 | 57.50 |
| 6 | 92.50 | 85.00 |
| 7 | 85.00 | 92.50 |
| 8 | 92.50 | 95.00 |
| 9 | 92.50 | 87.50 |
| 10 | 75.00 | 85.00 |
| 11 | 92.50 | 92.50 |
| 12 | 80.00 | 72.50 |
| 13 | 87.50 | 77.50 |
| 14 | 85.00 | 92.50 |
| 15 | 77.50 | 87.50 |
| 16 | 85.00 | 95.00 |
| 17 | 82.50 | 95.00 |
| 18 | 75.00 | 80.00 |
| 19 | 75.00 | 85.00 |
| 20 | 87.50 | 80.00 |

| No | Apresiasi | Pengetahuan |
|----|-----------|-------------|
| 21 | 85.00 | 85.00 |
| 22 | 87.50 | 87.50 |
| 23 | 82.50 | 87.50 |
| 24 | 75.00 | 80.00 |
| 25 | 92.50 | 82.50 |
| 26 | 87.50 | 87.50 |
| 27 | 85.00 | 92.50 |
| 28 | 82.50 | 90.00 |
| 29 | 80.00 | 85.00 |
| 30 | 77.50 | 80.00 |
| 31 | 60.00 | 90.00 |
| 32 | 65.00 | 87.50 |
| 33 | 77.50 | 95.00 |
| 34 | 77.50 | 90.00 |
| 35 | 87.50 | 90.00 |
| 36 | 92.50 | 90.00 |
| 37 | 90.00 | 85.00 |
| 38 | 92.50 | 82.50 |
| 39 | 87.50 | 85.00 |
| 40 | 72.50 | 92.50 |

| | | |
|----|-------|-------|
| 41 | 75.00 | 85.00 |
| 42 | 92.50 | 80.00 |
| 43 | 77.50 | 85.00 |
| 44 | 80.00 | 85.00 |
| 45 | 82.50 | 75.00 |
| 46 | 85.00 | 77.50 |
| 47 | 75.00 | 62.50 |
| 48 | 70.00 | 75.00 |
| 49 | 85.00 | 62.50 |
| 50 | 80.00 | 62.50 |
| 51 | 87.50 | 57.50 |
| 52 | 90.00 | 57.50 |
| 53 | 70.00 | 50.00 |
| 54 | 77.50 | 60.00 |
| 55 | 67.50 | 67.50 |
| 56 | 75.00 | 65.00 |
| 57 | 95.00 | 65.00 |
| 58 | 77.50 | 57.50 |
| 59 | 92.50 | 70.00 |
| 60 | 62.50 | 40.00 |
| 61 | 70.00 | 67.50 |

| | | |
|----|-------|-------|
| 62 | 75.00 | 85.00 |
| 63 | 82.50 | 80.00 |
| 64 | 85.00 | 82.50 |
| 65 | 70.00 | 72.50 |
| 66 | 72.50 | 72.50 |
| 67 | 77.50 | 67.50 |
| 68 | 70.00 | 70.00 |
| 69 | 72.50 | 75.00 |
| 70 | 72.50 | 67.50 |
| 71 | 70.00 | 72.50 |
| 72 | 70.00 | 67.50 |
| 73 | 72.50 | 80.00 |
| 74 | 85.00 | 75.00 |
| 75 | 60.00 | 50.00 |
| 76 | 60.00 | 50.00 |
| 77 | 60.00 | 55.00 |
| 78 | 62.50 | 52.50 |
| 79 | 60.00 | 52.50 |
| 80 | 62.50 | 50.00 |
| 81 | 65.00 | 52.50 |
| 82 | 55.00 | 37.50 |

| | | |
|-----|-------|-------|
| 83 | 62.50 | 50.00 |
| 84 | 52.50 | 37.50 |
| 85 | 52.50 | 37.50 |
| 86 | 57.50 | 50.00 |
| 87 | 62.50 | 60.00 |
| 88 | 62.50 | 60.00 |
| 89 | 65.00 | 50.00 |
| 90 | 55.00 | 37.50 |
| 91 | 57.50 | 37.50 |
| 92 | 60.00 | 50.00 |
| 93 | 57.50 | 37.50 |
| 94 | 55.00 | 37.50 |
| 95 | 65.00 | 45.00 |
| 96 | 50.00 | 32.50 |
| 97 | 57.50 | 42.50 |
| 98 | 60.00 | 45.00 |
| 99 | 60.00 | 45.00 |
| 100 | 57.50 | 37.50 |
| 101 | 70.00 | 75.00 |
| 102 | 80.00 | 77.50 |
| 103 | 80.00 | 70.00 |

| | | |
|-----|-------|-------|
| 104 | 77.50 | 57.50 |
| 105 | 85.00 | 67.50 |
| 106 | 85.00 | 65.00 |
| 107 | 77.50 | 50.00 |
| 108 | 67.50 | 60.00 |
| 109 | 85.00 | 67.50 |
| 110 | 77.50 | 75.00 |
| 111 | 90.00 | 70.00 |
| 112 | 85.00 | 72.50 |
| 113 | 90.00 | 65.00 |
| 114 | 77.50 | 62.50 |
| 115 | 95.00 | 72.50 |
| 116 | 80.00 | 75.00 |
| 117 | 90.00 | 75.00 |
| 118 | 72.50 | 57.50 |
| 119 | 77.50 | 65.00 |
| 120 | 80.00 | 70.00 |
| 121 | 62.50 | 80.00 |
| 122 | 87.50 | 80.00 |
| 123 | 82.50 | 77.50 |
| 124 | 85.00 | 77.50 |

| | | |
|-----|-------|-------|
| 125 | 87.50 | 77.50 |
| 126 | 82.50 | 77.50 |
| 127 | 85.00 | 80.00 |
| 128 | 72.50 | 65.00 |
| 129 | 87.50 | 70.00 |
| 130 | 87.50 | 67.50 |
| 131 | 87.50 | 67.50 |
| 132 | 82.50 | 77.50 |
| 133 | 82.50 | 77.50 |
| 134 | 77.50 | 57.50 |
| 135 | 80.00 | 65.50 |
| 136 | 80.00 | 62.50 |
| 137 | 77.50 | 65.00 |
| 138 | 80.00 | 77.50 |
| 139 | 92.50 | 75.00 |
| 140 | 85.00 | 77.50 |
| 141 | 82.50 | 70.00 |
| 142 | 80.00 | 65.00 |
| 143 | 77.50 | 62.50 |
| 144 | 87.50 | 70.00 |
| 145 | 77.50 | 62.50 |

| | | |
|-----|-------|-------|
| 146 | 77.50 | 60.00 |
| 147 | 92.50 | 75.00 |
| 148 | 90.00 | 82.50 |
| 149 | 82.50 | 70.00 |
| 150 | 80.00 | 70.00 |
| 151 | 55.00 | 50.00 |
| 152 | 52.50 | 37.50 |
| 153 | 57.50 | 45.00 |
| 154 | 85.00 | 75.00 |
| 155 | 77.00 | 65.00 |
| 156 | 87.00 | 70.00 |

TES KEMAMPUAN APRESIASI CERITA REKAAN
SISWA KELAS III SMU NEGERI
DI KABUPATEN TAKALAR

HARI/TGL :
WAKTU : 90 menit

1. "Itulah yang kusegankan benar hidup di tanah Minangkabau ini bu. Di sini semua orang berkuasa; kepada semua orang kita berhutang, baik utang uang maupun utang budi. Hati semua orang mesti dipelihara dan laki-laki, perempuan itu dipergaduh-gaduhkan dari luar buat menjadi suami-istri. Itulah yang menarik hatiku pada adat orang Belanda. Pada kecilnya yang menjadi keluarganya hanyalah : ayah bundanya, apalagi mamak-bibinya atau tua-tua di dalam kampung, harus menerima saja pilihannya itu. Jika tidak berkenan, boleh menjauh. Dan setelah beristri, bagi orang itu yang menjadi keluarga ialah istrinya dan anak-anaknya saja. Tapi, kita di sini kebat-mengebat, takluk-menaklukkan, tanya-menanya dengan tidak hingganya. Sebelum beristri, dalam beristri, hendak bercerai, tidak putus-putuslah kita dari percampuran orang-orang lain yang belum tentu berhenti tulus kepada kita.

(Sumber : Salah Asuhan, 1990)

Masalah pokok (tema) yang diceritakan pelaku di dalam cuplikan cerita di atas menyangkut ...

- a. moral
 - b. ilmu
 - c. adat
 - d. agama
2. "Wahai ibu, coba anakda tahu bahwa cintaku mendapat sambutan dengan semestinya, agaknya tidaklah akan separah ini benar luka hatiku. Karena cinta yang dibalas itulah obat yang paling mujarab bagi seorang anak muda dalam hidupnya, takkan lebih pintanya daripada itu. Hati anakanda yang selama merasa beruntung jika anakanda ketahui bahwa air mata anakanda yang selama ini telah banyak tercurah, tidak bagai air yang di tengah jalan; bahwa cita-cita hendak memandangi langit tidak dihalangi oleh awan. Cinta anakanda kepadanya bukan mencintai tubuhnya dan bentuk badannya, tetapi jika anakanda yang mencintai jiwanya. Kecintaan anakanda bukan dipaterikan oleh kebebasan bergaul dan bukan pula karena kepandaian menyusun surat-surat kiriman. Kebebasan pergaulan bisa ditutupi dengan perangai yang dibuat-buat dan kepintaran mengarang surat dapat pula menyembunyikan kepalsuan hati. Anakanda mencintai Zainab karena budinya; di dalam matanya ada terkandung suatu lukisan yang suci dan bersih."

(Sumber: Di Bawah Lindungan Ka'bah, 1983)

Secara psikologis, cuplikan di atas dijumpai kata-kata mutiara yang menggugah hati yang diungkapkan pengarangnya sebagai berikut ...

- a. Kepintaran mengarang Surat dapat pula menyembunyikan kepalsuan hati.
 - b. Kecintaan anakanda bukan dipaterikan oleh kebebasan bergaul dan bukan pula karena kepandaian menyusun surat-surat kiriman.
 - c. Cintaku mendapat sambutan dengan semestinya
 - d. Cinta anakanda kepadanya bukan mencintai tubuhnya, dan bentuk badannya, tetapi jiwa anakandalah yang mencintai jiwanya
3. Cuplikan kiasan ke-16 di atas, menyajikan tema sentral cerita yaitu ...
- a. Pergaulan
 - b. Cinta
 - c. Surat
 - d. Perangai
4. Sesudah membeli tebu mulailah keempat anak muda ini mendaki Gunung Padang yang tingginya kira-kira 322 M, ialah ujung sebelah utara gunung-gunung rendah, yang memanjang di sebelah selatan kota padang. Itulah sebabnya, maka pinggir laut di situ pada beberapa tempat curam dan jarang didiami orang. Asalnya gunung-gunung ini pada Bukit Barisan, yang memanjang di tengah-tengah pulau Sumatra dari ujung barat laut ke ujung tenggara. Gunung Padang adalah sebagai suatu cabang Bukit Barisan itu, yang mengajur ke barat, sampai ke tepi laut kota padang.

(Sumber: Sitti Nurbaya, 1990)

Setting atau latar cuplikan di atas, adalah ...

- a. Sumatra Barat
 - b. Minangkabau
 - c. Sumatra Utara
 - d. Bukit Tinggi
5. Setelah ibunya pergi, maka pergilah Mariamin merebahkan dirinya di atas tempat tidurnya itu. Ia pun mengumpulkan kekuatannya akan mendiamkan pikirannya yang berkisar-kisar itu. Tiada berapa lamanya ia pun tidurlah.
- Hujan rintik-rintik itu sudah bertukar dengan hujan yang amat lebat, sehingga sebagai air dicurahkan dari langit rupanya. Angin yang keras itu makin kencang dan kilat pun berturut-turut diiringi halilintar yang gemuruh, sebagai gunung runtuh lakunya.
- Dalam rumah kecil yang tersebut sudah sunyi, karena semua sudah diam, masing-masing tidur dengan nyenyaknya. Hanyalah lampu kecil yang terpasang di tepi dinding itu yang masih menyala dan cahayanya yang suram itu mencoba-coba melawan dan mengusir kekuatan dewi malam yang memerintahkan alam ini.

(Sumber : Azab dan Sengsara, 1990)

Cuplikan kisah di atas, pengarang menggunakan alur cerita ...

- a. alur tengah
- b. alur puncak
- c. alur penutup
- d. atur mundur

6. “Anak kami belum pernah menghukum, apalagi memukul Waskito!” kata si nenek. “Barangkali inilah kesalahannya. Ada anak-anak yang memerlukan perhatian, yang menganggap hukuman jasmaniah sebagai ganti perhatian yang diinginkan. Saya pernah menyaksikan sendiri anak-anak saudara saya. Mereka baru sadar akan kekeliruannya jika kena tangan ayah atau ibu mereka. Waskito sudah terlanjur tidak mendapatkan kata-kata manis atau bujukan, dia mungkin harus dipukul. Ah, kalau Anda melihat dia di rumah mereka, Jeng! Tidak pernah ditegur, tidak pernah diberitahu mana yang baik dan mana jelek.

(Sumber: Pertemuan Dua Hati, 1986)

Cuplikan di atas memberikan petunjuk bahwa Waskito mempunyai watak ...

- a. lemah lembut
- b. nakal
- c. sopan santun
- d. anak yang baik

7. Setelah dua bulan tinggal di rumah baru, pindahan kami yang terdiri dari dua gelombang dapat dikatakan beres. Kami mulai mapan. Barang-barang sudah menemukan tempatnya masing-masing. Ruang tengah yang panjang kujadikan ruang keluarga. Di pojok kuletakkan televisi. Di dekat dinding yang tertentangan, ada seperangkat meja-kursi untuk makan. Itu juga kami gunakan sebagai tempat menggarap pekerjaan rumah, menulis atau menjahit. Di depan televisi kugelar tikar pandan anyaman dua permukaan yang di daerah kami disebut tikar pasir.

(Sumber: Pertemuan Dua Hati, 1986)

Cuplikan cerita di atas, pengarang menggunakan alur cerita ...

- a. alur campuran
- b. alur urutan
- c. alur mundur
- d. alur tutup

8. SEMAR

Pelambangan orang Jawa sangat jelas. Semar itu katanya rakyat. Dan Semar pula satu-satunya wayang yang senjatanya kentut dewa-dewa pun bisa kentuki bila sudah kapa. Mulanya mereka melawan angkara murka dengan gosif dan humor. Gosif merupakan ungkapan bahasa kaum tertindas. Jadi kemarahan itu tidak mendadak. Watak itu harus dipertahankan sebagai kaum kritis tingkat bawah. Jadi tidak perlu diubah. Yang harus di didik supaya berubah malah kaum elite penguasa.

(Sumber: Kompas Minggu, 1998)

Cuplikan prosa di atas mempunyai gaya penuturan yang berbentuk

- Prosa fiksi
- Prosa lirik
- Prosa nonfiksi/prosa ilmu
- Prosa naratif

9. Malam bulan purnama raya, kami duduk di beranda depan. Ayah dan Ibu bercakap sebentar-sebentar. Tetapi percakapan itu sudah lama rupanya. Keindahan alam yang demikian, menyenangkan kami kepada suatu kejadian. Perpisahan dengan Zulbahri. Zulbahri yang dengan secara aneh berkenalan dengan kami. Bagaimana lekatnya hati kami kepada Zulbahri ternyata, waktu Ibu berkata "Kasihlah Zulbahri. Entah di mana dia sekarang. Serasa anak sendiri."

Masih jelas teringat oleh kami, hari perkenalan kami dengan Zulbahri.

(Sumber : Dari Ave Maria Ke Jalan Lain Ke Roma, 1989)

Jenis pilihan kata dan gaya bahasa dalam pelukisan kejadian yang dilukiskan dalam cuplikan kisah di atas adalah

- Sederhana, plastis, sinis, dan naturalis
- Sederhana, asosiatif, dan romantis
- Sederhana, plastis, dan metafora
- Sederhana, asosiatif, dan simbolis

10.

KAMI tidak saling memandang. Tapi aku meneruskan bicaraku.

"Kadang-kadang kita harus berpikir secarat terang. Dan seadanya. Tetapi bagi kita orang-orang muda, kita lebih berpikir menurut perasaan hati, bukan? Lalu kita akan menemukan suatu kebutuhan yang memaksa."

"Dan kau? Juga berpikir menurut perasaan hati?" Suaranya mengejek.

"Mengapa tidak? Dengan perasaan itu aku menemukan kebutuhan itu malahan membikinku berpikir sewajarnya."

"Ia berdiri. Matanya memandang ke lapangan, ke udara, sore yang bening."

(Hati Yang Damai, 1976)

Cuplikan cerita. Di atas menggunakan gaya penuturan yang berbentuk ...

- a. Prosa nonfiksi
- b. Prosa fiksi
- c. Prosa lirik
- d. Drama

11.

Dengan senyum manis Kartini berkisar dari belakang ke samping Rusli, lantas dengan mengerling wajahku diulurkannya tangannya yang halus itu ke dalam loket.

Sejenak aku agak ragu-ragu untuk menyambutnya, dan sedetik dua detik hanya kutatap saja tangannya yang terulur itu. Akan tetapi sekilat kemudian dengan tidak kuinsyafinya lagi, tangan perempuan halus itu sudah kusilaturahmi dengan kasar.

“Hasan”, bisikku dalam hati

“Kartini”, sahut mulut dari balik loket itu dengan tegas.

(Sumber: Atheis, 1986)

Dilihat dari posisi pengarang dalam penuturan cerita pada cuplikan di atas, pengarang menggunakan sudut pandang

- a. Kami
- b. Aku
- c. Kami
- d. Dia

12. “..... terasa lelah ketabahan Yusuf menampung lirikan asmara seperti itu, apalagi posisi Lian Min yang kini duduk di bibir ranjang. Separuh gaunnya tersingkap dan pingkal paha putih memudar. Kedua tangannya bertelekan ke belakang, Yusuf berjuang melawan birahi, kepalanya menunduk memandang lantai, tempat di mana ia bisa sujud sembahyang.

Jenis gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam cuplikan cerita di atas adalah

- a. metafora
- b. personifikasi
- c. simbolisme
- d. alegori

13.

Bekas ajudannya mengangguk-angguk. Sambil lalu dia berkali-kali mencuri melihat wajah bekas komandannya ini. Ia tahu, bekas komandannya yang sangat disayanginya ini adalah manusia yang bertabiat sangat aneh. Tapi keanehannya kali ini melebihi keanehan-keanehannya di masa lalu. Dia, manusia granit yang dulu terkenal begitu kejam dan gagah perkasa. Tak kurang dia sendirilah yang datang kini

meminta dengan suara terharu sekali kepada bekas anak buah dan kawannya untuk mencari di mana berada seorang wanita, wanita cilik, usia kurang lebih 14 tahun, nama Fifi ... yang lebih-lebih membuat bekas ajudannya ini heran adalah, wanita cilik ini bukanlah apa-apa, bukan siapa-siapa, dari bekas, komandannya sendiri.

(Sumber: Merahnya Merah, 1987)

Cuplikan kisah di atas memperlihatkan bahwa pengarangnya memperlakukan dirinya sebagai

- a. seseorang yang serba tahu tentang pelaku cerita
- b. seseorang yang terlibat langsung dalam cerita
- c. seseorang yang tidak terlibat langsung dalam cerita
- d. seseorang pelopor peristiwa cerita

14.

Dalam beramah tamah sampailah mereka ke Jembatan Merah. Sepanjang jalan teranglah cuaca, hingga rasa tak perlulah lantera-lantera jalan dinyalakan. Di Jembatan Merah Corrie mengajak turun sebentar lalu memandanglah kedua anak muda itu sepanjang kanal, yang pada waktu itu berkilau-kilauan warna airnya, ditimpa oleh cahaya bulan yang terang benderang. Di muka mereka terbentangleh padang luas, ditumbuhi semak-semak, berkeliaran beribu kunang-kunang di situ.

“Sukakah engkau, bila kita melancung pada hari minggu ke tepi laut di Nieuw Zandvoort, Coffie?”

Sebenarnya aku sedang menghitung-hitung harimu buat tinggal di Betawi lagi, Hanafi. Alangkah sunyi kehidupanku, bila engkau kembali ke Sumatera Barat. Apakah hari Minggu yang akan datang engkau masih di sini?”

(Sumber : Salah Asuhan, 1990)

Peristiwa perjuangan Corrie dan Hanafi pada cuplikan di atas terjadi pada ...

- a. menjelang pagi di Kanal
- b. menjelang senja di Jembatan Merah
- c. pagi hari di semak-semak
- d. pagi hari di Jembatan Merah

15. Kalau beberapa tahun datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bus, tuan akan berhenti di dekat pasar. Melangkahlah menyusuri jalan raya arah barat. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu dan di ujung jalan itu nanti akan tuan temui sebuah surau. Di depannya ada kolam ikan yang airnya melalui empat buah pancuran mandi.

Dan di pelataran kini surau itu akan tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya kakek.

Tapi kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggalah surau itu tanpa penjaganya hingga anak-anak menggunakannya sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar sering mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari.

Jika tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai suatu gambaran yang mengesankan, suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya. Secepat anak-anak berlari di dalamnya, seperti perempuan mencopoti perkayuannya. Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang yang tidak hendak memelihara apa yang tak dijaga lagi.

(Sumber: Robohnya Surau Kami, 1986)

Gambaran keadaan masyarakat yang dilukiskan pengarang dalam cuplikan kisah di atas adalah ...

- a. masyarakat yang tidak disiplin
- b. masyarakat yang bersifat masa bodoh
- c. masyarakat yang tahu menghargai sesuatu
- d. masyarakat yang taat beragama

16. Pada paragraf pertama dalam cuplikan sembilan (9) di atas, pengarang menuturkan peristiwa dengan menggunakan alur

- a. alur maju
- b. alur mundur
- c. alur campuran
- d. alur tutup

17. “Perkenalkanlah dulu, saudara Anwar, seniman anarkhis dari Jakarta”, kata Rusli.

Sambil tertawa ia berjabatan dengan kami. Ia pemuda yang cakap rupanya. Kulitnya kuning seperti kulit orang Tionghoa dan matanya pun agak sipit. Mungkin ia keturunan Tionghoa atau Jepang. Ia berkumis kecil seperti sepotong sapu lidi masuk dan janggutnya jarang-jarang seperti akar yang liar. Rambutnya belum bercukur dan pakaiannya sekumal pakaian kerja seorang montir.

Kepada Rusli diceritakannya, bahwa ia hendak pindah ke Bandung. Aku sudah bosan di Jakarta”, katanya.

Walaupun tampang mukanya sangat simpatik, tapi entahlah, aku kurang merasa senang dengan kehadiran dia itu. Dalam bercakap-cakap itu kulihat dia berkali-kali melirik dengan ekor matanya ke arah Kartini yang sedang duduk membaca daftar makanan. Jilatan matanya menyenangkan hatiku. Jilatan mata orang pelacuran.

“Saudara-saudara mau apa?”, tanya Kartini tiba-tiba mengangkat kepalanya dan sambil menggigit potlot siap sedia menulis pesanan

(Sumber: Atheis, 1986)

Pengarang melukiskan watak Anwar sebagai pelaku cerita dalam cuplikan di atas, melalui ...

- a. lukisan fisik- pelaku
- b. tanya jawab antar pelaku
- c. jalan pikiran pelaku
- d. reaksi tokoh lain

18. Setting atau latar yang dilukiskan dalam cuplikan di atas (10), yaitu latar ...

- a. di warung pinggir jalan
- b. di kantin kampus
- c. di rumahnya
- d. di restoran

19. Agak gemetar nyonya Sastra melanjutkan pembicaraannya. Lama sekali ia bicara, yang diperintahkan orang di atas itu belum juga keluar. Semua anggota kuat seperti serdadu di medan perang yang sepi.

Sepuluh menit ... dua puluh menit, nyonya Sastra masih berbicara. Mulutnya yang seperti moncong tupai itu kembang kuncup seperti lubang puputan. Lubang hidungnya terbuka sebesar-besarnya seperti jala dalam air. Tampak bulu-bulu hitam-hitam seperti ikan cumi-cumi yang sedang bicara keluar air ludahnya antara giginya, meleleh di atas dagunya seperti ingus anak kecil.

Seorang anggota berdiri dan kemalu-maluan katanya, "Nyonya Sastra, saya permissi saja pulang, banyak pekerjaan di rumah."

Nyonya Sastra merasa tersinggung dan dengan suara marah tanyanya, "Mengapa nyonya Waluyo?" Rapat belum habis lagi. Baru saja dimulai. Di rumah nyonya bekerja untuk diri nyonya sendiri, sedangkan di sini kita bekerja untuk kepentingan bersama.

(Sumber: Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma, 1989)

Pengarang dalam cuplikan di atas menggambarkan pemimpin rapat yang berwatak ...

- a. membosankan
- b. malas
- c. berwibawa
- d. keras*

“BINTANG”

“HAMPIR” sepuluh tahun kita terpisah. Cukup lama, bukan ?”

”Ya, cukup lama. Alangkah cepatnya waktu berlalu. Rasanya baru kemarin kita sama-sama lulus sekolah. Sekarang....”

”Sekarang kau sudah jadi bintang, tenar dan punya harta berlimpah. Sedang aku, ach, nasibku tak berubah banyak”.

Barangkali senyumku getir. Terbukti bibirku terasa begitu kaku ketika kulempar senyum itu kepadanya. Mata yang bak kejora itu, yang bak telaga itu, masih tetap memandangu, penuh harapan dan kerinduan.

”Aku maklum, banyak wartawan datang ke sini untuk mewawancaraimu. Tapi maksudku bukan itu. Aku hanyalah penulis *freelance* saja. Aku menemuimu hanya sekedar ingin ngobrol sembari melepas kerinduan. Hanya sekedar ingin mengenal masa silam, masa sekolah yang begitu indah. Itu saja. Hasratku untuk menjumpaimu begitu menyesak dadaku beberapa tahun belakangan ini. Selama ini aku hanya bisa melihatmu lewat layar perak, televisi, koran, dan majalah-majalah. Kutahan-tahan keinginan yang bergolak itu. Terus terang saja, aku was-was kau tak pernah ingat lagi padaku. Umumnya orang yang sudah dikagumi masyarakat mudah lupa, malah tidak mengakui kawan lamanya lagi”.

”Kau terlalu berprasangka, Tri. Aku tidaklah seburuk wartawan-wartawan yang senang menggossipkan orang itu, yang dengan seenak perutnya mengatakan bahwa aku sombong, senang merebut lelaki milik wanita lain, dsb, dsb. Ya, beginilah kalau hidup menjanda. Sering kena fitnah”, ucapnya lemah.

Ya, beginilah kalau hidup menjanda, ulangku dalam hati. Bah! Tak perlu heran. Aktris. Sering ganti-ganti pasangan hidup. Membisu kami.

Sore yang ceria memancarkan sinar mentari yang lembut lewat ventilasi dan pintu yang sedikit terkuak. Anak-anak rambut Ratih melambai-lambai. Sebagian menghalangi wajahnya. Ratih menyulut sebatang Dunhill, menawarkan rokoknya padaku.

”Aku tak merokok”, halus kutolak.

”Benci?”

”Bukan. Sekedar membiasakan diri agar dapur tetap mengepul dengan teratur”.

Kuteguk sisa air jeruk yang terhidang di meja. Mataku berkeliling. Rumah ini, meskipun mungil, cukup mewah. Perabotnya serba luks dan modern, berkombinasi dengan barang-barang yang antik. Sungguh serasi. Sayang rumah sebegitu ini berpenghuni seorang.

Di pekarangan rumah tampak sebuah Corolla DX berwarna hijau lumut. Sahabatku yang satu ini benar-benar sudah makmur. Tak ingin aku berpikir bahwa aku iri hati padanya.

Ingat masa silam, aku terlena. Wahai, eloknya nostalgia. Dulu, ya dulu, aku pernah menggilai perempuan yang ada di hadapanku ini, sewaktu kami masih sama-sama menuntut ilmu di sebuah SMA di Yogyakarta. Namun sekarang, ya sekarang, tak tahulah, apakah aku masih mencintai dan menggilainya atau tidak. Yang jelas, kendati aku sudah beristri dan dikaruniai dua orang anak, kendati ia sudah menjadi bintang film

terkenal dan hidup menjanda, aku masih saja merindukan dan mengenangnya. Terkadang dia hadir dalam mimpi-mimpiku. Dan saat ini, sore ini, di ruang tamu ini, hutang rinduku impaslah sudah.

“Kau melamun ?” terdengar lagi suara Ratih. Aku terhenyak. Cepat-cepat kukuasai lagi diriku.

“Ya, aku melamunkan suka duka kita bersama dulu, saat-saat yang penuh kemesraan. Kau masih ingat, Ratih ?” ucapku sedikit gugup.

“Ingat apa ?” pandangannya menembus jantungku, seakan menyelidik. “Jangan bego. Kau sudah lupa waktu kita berdua-duaan di kelas kosong, kemudian dilihat oleh Pak Bursi penjaga sekolah yang sudah pikun itu, lalu kita sogok dia dengan uang lima ratus perak supaya tidak melapor ke kepala sekolah atau kepada wali kelas kita yang galak”, kataku. Ratih ketawa cekikian, sedangkan aku Cuma senyum dikulir saja.

“Oh, tentu saja aku masih ingat peristiwa itu. Bahkan aku masih ingat ketika kita dihukum berdiri di depan kelas karena tidak menyelesaikan soal-soal matematika yang bikin pusing tujuh keliling. Aku masih ingat kawan-kawan kita yang cerewet, yang badung, atau yang baik hati atau teman-teman yang suka mencemburui kita”.

“Baik. Baik. Ternyata ingatanmu masih sehat wal’afiat, Ratih. Lalu, mengapa waktu kita telah lulus dan kau pindah ke Jakarta, kau tak pernah memberikan alamatmu. Kau tak mau menghubungiku lagi, sampai lima tahun kemudian engkau muncul sebagai seorang bintang film pendatang baru yang menarik perhatian publik. Nasibmu memang beruntung”.

“Sengaja aku berbuat demikian untuk menghindarimu. Kalau aku harus jujur, aku jatuh cinta pada seorang pengusaha muda ketika kau sedang berlibur di Puncak Pass. Kebetulan awal tahun itu pula ayahku dipindahtugaskan ke Jakarta. Lelaki itu kemudian menjadi suamiku yang pertama, yang kemudian menceraikanku tak lama setelah putriku lahir. Hubungan kami memang tidak harmonis, karena ternyata aku dijadikan madunya.”.

“Kau meremehkan aku ?”

“Tidak, kukira cinta yang kita pupuk dulu hanyalah cinta monyet model anak sekolahan saja.”

Selanjutnya Ratih menerangkan bahwa orang tuanya juga masih di kota Metropolitan ini. Anaknya juga dititipkan di sana. Ratih sengaja tinggal terpisah dari orang tuanya dengan alasan sudah mampu berdiri sendiri.

Ada kesunyian yang menghimpit di antara kami. Sekali-kali terdengar deru kendaraan yang berlalu-lalang di jalanan.

Lagi-lagi kami berpandangan. Tatapannya agak ganjil kali ini, genit dan menantang. Beberapa detik kulawan sorot mata yang menghujam itu. Bulu kuduku meremang. Sinar mata itu, oh, begitu haus kasih sayang, dan kesepian!

“Jangan menatapku seperti itu, Ratih,” pintaku.

Ia diam. Menatapku. Cukup lama. Pelan ia bangkit dari tempat duduknya, mendekatiku. Aku sadar apa yang dia mau.

Serta-merta aku berdiri. “Jangan, Ratih, Jangan!” cegahku.

“Kenapa, Tri. Takkan ada orang yang tahu apa yang akan kita lakukan, ujarnya.

“Bukan begitu, Ratih. Ingatlah aku sudah berkeluarga. Istriku teramat setia. Jangan kau paksa aku untuk mengkhianatinya. Jangan kau buktikan padaku bahwa apa yang dikatakan wartawan-wartawan yang kau sebut-sebut itu benar. Kumohon padamu, Ratih. Kita bukan lagi anak-anak sekolah. Sadarlah, Ratih.”

Menunduk ia. Ketika tengadah, tampak dua sungai kecil bergulir di pipinya yang ranum. Aku menunduk iba.

“Maafkan aku, Tri. Aku benar-benar kesepian. Tidak bahagia. Aku hampir gila,” suaranya bergetar. Ia menutup mukanya dengan kedua belah telapak tangannya.

“Tak ada yang perlu kumaafkan, Ratih. Kita akan tetap bersahabat. Aku akan berbahagia jika kau bersuami lagi untuk yang terakhir kalinya dan menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik. Aku yakin kau mampu berbuat itu.”

Akan kucoba, Tri. Akan kucoba.

Lembayung telah mewarnai langit Jakarta manakala aku pamit pada Ratih untuk pulang. Di pintu gerbang, sebelum kami berpisah, Ratih masih sempat berkata :

“Istrimu pasti cantik. Putra-putrimu pun pasti cakep seperti bapak dan ibunya. Iya kan ?”

Aku tersenyum seraya mengangkat bahu.

“Well, tapi kau lebih cantik dibanding saat di SMA dulu,” komentarku.

“Oh ya? Sampaikan salamku pada istri dan anak-anakmu. Sesekali ajaklah mereka ke Jakarta. Aku ingin mengenalnya.”

“Pasti, Ratih. Pasti.”

Senyum Ratih mengembang, bagaikan senyum Kota Jakarta yang menggelisahkan.

(Sumber : Fajar, 17-05-1992)

Pertanyaan-pertanyaan

20. Peristiwa(alur) yang dijumpai pembaca pada bagian awal cerpen “Bintang” di atas adalah ...

- Kuteguk sisa air yang terhidang di meja.
- Pertemuan antara Tri dan Ratih yang terputus sekitar 10 tahun lalu.
- Kau terlalu berprasangka Tri.
- Ya beginilah kalau hidup menjanda.

21. Setting atau latar terjadinya peristiwa lakon dalam cerpen “Bintang” di atas yaitu di...

- Yogyakarta
- Jakarta
- Kota Kenangan
- Kota Metropolitan

22. Karakter atau watak tokoh Tri dalam Cerpen “Bintang” di atas adalah ...

- | | |
|----------------------|--------------------------|
| a. tegas dalam sikap | c. ragu-ragu dalam sikap |
| b. rapuh dalam sikap | c. acuh dalam sikap |

23. Tema atau pokok gagasan yang dituangkan penulis dalam cerpen “Bintang” di atas adalah
- Nostalgia
 - Cinta
 - Persahabatan
 - Perkawinan
24. “Senyum Ratih mengembang bagaikan senyum kota Jakarta“. Contoh konteks ungkapan tersebut berbentuk gaya
- Metafora
 - Perumpamaan
 - Ironi
 - Klimaks
25. Sikap anda (pembaca) terhadap tokoh Tri dalam cerpen “Bintang” di atas adalah ...
- Jengkel
 - Marah
 - Kagum/bangga
 - Sinis
26. Sikap anda (pembaca) terhadap tokoh Ratih dalam cerpen “Bintang” di atas adalah ...
- Kagum
 - Jengkel
 - Gembira
 - Acuh
27. Alur klimaks cerpen “Bintang” di atas adalah ...
- Pelan ia bangkit dari tempat duduknya, mendekati. Aku sadar apa yang dia mau serta merta aku berdiri. “Jangan, Ratih, Jangan!”, cegahanya.
 - Lembayung telah mewarnai langit Jakarta manakala aku pamit pada Ratih untuk pulang.
 - Oh ya? Sampaikan salamku pada istri dan anak-anakmu.
 - Tidak ada yang perlu kumaafkan Ratih, kita akan tetap bersahabat.
28. Tokoh Ratih secara psikologis merasa kecewa atas penolakan Tri untuk berbuat dosa. Penciptaan peristiwa tersebut termasuk unsur ...
- intrinsik
 - ekstrinsik
 - denotative
 - konotatif
29. Alur atau jalan cerita “Bintang” yang digunakan pengarang adalah ...
- alur maju
 - alur mundur
 - alur renggang
 - alur campuran
30. Sudut pandang atau pusat pengesahan cerita “Bintang” digunakan pengarang adalah ..
- Dia
 - Aku
 - Mereka
 - Tri dan Ratih

DI DEPAN PUSARA

Ciuyin menziarahi kuburan Zhecing tiga bulan setelah ia meninggal dunia. Rerumputan tumbuh liar di pekuburannya. Terdengar pula dengung serangga. Karena belum hari Cumbeng*. Nampak sunyi sepi disekitar.

Diam-diam ia melangkah ke depan pusara, dengan pandangan kaku menatap batu nisan.

Di atas marmer yang licin mengkilap terukir sederet tulisan dengan guratan panjang nan indah. "Di sini terbaring istri yang amat kucinta seumur hidupZhecing".

Corak batu nisan yang mutakhir. Desain yang anggun, kenangan penuh puitis, tergilagila dan mencintai sepenuh hati seberkas senyum sinis timbul dari wajah pucat Ciuyin, dalam senyum sinis mengandung duka dan kesal mendalam.

Zhecing seorang gadis periang dan lincah adalah mantan kawan akrab yang sulit dipisahkan, namun juga merupakan saingan dalam percintaan yang telah mengkhianat. Hau berhubungan selama tiga tahun dengan dirinya, namun di saat terakhir meninggalkan dirinya, berpaling pada Zhecing. Sedangkan hari ini, kata-kata puja selama tiga tahun yang sering diucapkannya; "Engkaulah satu-satunya yang amat kucinta", justru dengan lucu terukir di batu nisan Zhecing.

Lelaki ... Ciuyin mengencangkan tali sutra dipinggang terasa menggigil. Ia berbalik dan sedang ingin tinggalkan pergi.

Tiba-tiba

"Ciuyin, kau datang juga?" suara tanya yang sudah dikenal betul datang dari arah samping.

Begitu ia mengangkat kepala dan melihat, berteriak ringan karena kaget. "Hau?"

Hau mengangguk, senyum di wajahnya, tetap begitu tampan, penuh percaya diri.

"Zheching sudah duluan pergi, mendahului kita, ia menderita kanker payudara".

"Aku tahu", Ciuyin mengangguk sedikit, namun pandangannya tertuju kepada perempuan yang berdiri di samping Hau.

"Ia istri baru saya" Hau senyum, nadanya sedikit risih; "Orang di rumah menginginkan saya beristri lagi, kata mereka, jika tidak menikah dalam seratus hari, harus menunggu tiga tahun

Ciuyin diam saja, teras menggigil sesaat dalam tubuh.

Hau berpaling menuntun perempuan itu: "Mari, Ciuyin, saya perkenalkan..."

Ciuyin hanya menatap kaku, tidak mengeluarkan tangan. Ia hanya diam melirik batu nisan untuk terakhir kalinya, lalu melangkah meninggalkan tempat itu

(Sumber : Cerpen Mini Yin Hua, 1999)

31. Gaya penuturan pengarang dalam cerpen mini "Di Depan Pusara", di atas adalah :

- | | |
|---------------------|---------------------------|
| a. prosa deskriptif | c. prosa naratif/fiksi |
| b. prosa nonfiksi | d. prosa ilmu pengetahuan |

32. Cara menuturkan cerpen mini “Di Depan Pusara”, oleh pengarang menggunakan alur ...
- a. maju
 - b. tutup
 - c. mundur
 - d. campuran
33. Tema sentral yang menjadi arah pengembangan ide dalam cerpen mini di atas adalah
- a. batu nisan
 - b. penghianat cinta
 - c. meninggal dunia
 - d. ziarah kuburan
34. Setting atau latar yang dikisahkan dalam cerpen mini “Di Depan Pusara”, di atas adalah
- a. di rumah duka
 - b. di atas marmer licin
 - c. di pekuburan
 - d. di tempat sunyi
35. Perawatakan tokoh Hau yang dimunculkan pengarang dalam cerpen mini “Di Depan Pusara” di atas melalui ...
- a. gembira
 - b. jujur
 - c. sabar
 - d. tidak jujur
36. Pengarang melukiskan watak Ciuyin sebagai pelaku utama dalam cerpen mini “Di Depan Pusara” di atas melalui ...
- a. jalan pikiran pelaku
 - b. reaksi tokoh lain
 - c. tanya jawab antar pelaku
 - d. lukisan fisik pelaku
37. Tokoh utama yang ditampilkan pengarang dalam cerpen mini “Di Depan Pusara”, yaitu ...
- a. Zhecing
 - b. Hau
 - c. Ciuyin
 - d. Jin Mei Zi
38. Secara psikologis, dalam cerpen mini “Di Depan Pusara”, dijumpai kata-kata yang menggugah hati digunakan pengarang yaitu
- a. Engkaulah satu-satunya yang amat ku cinta
 - b. Zhecing sudah duluan pergi
 - c. Diam-diam ia melangkah ke depan pusara
 - d. Corak batu nisan yang mutakhir.

39. Secara biografi sastra, dijumpai kata-kata yang mengungkapkan kata-kata tentang kisah hidup dalam cerpen mini "Di Depan Pusara", yaitu ...
- a. Ciuyin, kau datang juga? Suara tanya yang sudah dikenal betul datang dari samping.
 - b. Zhecing seorang gadis periang dan lincah adalah mantan kawan karib yang sulit dipisahkan, namun juga merupakan saingan dalam percintaan yang mengkhianat.
 - c. Ciuyin menziarahi kuburan zhecing tiga bulan setelah ia meninggal dunia.
 - d. Di sini terbaring istri yang amat kucinta seumur hidup Zhecing.
40. Pada paragraf ke-6 dalam cerpen mini "Di Depan Pusara", di atas, pengarang mengisahkan peristiwa bahwa pelaku tokoh Hau
- a. mengkhianati cinta Ciuyin
 - b. mengkhianati cinta Zhecing
 - c. zhecing masih hidup
 - d. cinta Zhecing bukan cinta suci.

TES PENGETAHUAN TEORI CERITA REKAAN
SISWA KELAS III SMUN DI KAB. TAKALAR

HARI/TANGGAL :

WAKTU : 90 menit

1. Semua sifat sastra di bawah ini benar, KECUALI...
 - a. Imajinatif
 - b. Estetis
 - c. Subjektivitas
 - d. Faktual
2. Prosa di bawah ini penuh konotasi, dan ditulis dalam bentuk visual seperti halnya prosa, KECUALI ...
 - a. Cerita rekaan
 - b. Prosa cerita
 - c. Artikel
 - d. Prosa naratif
3. Sebagai bentuk berstruktur bulat, makna sastra terletak pada ...
 - a. Antar unsur-unsurnya
 - b. Relasi unsur-unsurnya
 - c. Unsur intrinsiknya
 - d. Unsur-umsumnya
4. Bentuk visual cerita pendek, novel atau roman memiliki makna ...
 - a. Denotatif
 - b. Konotatif
 - c. Gramatikal
 - d. Leksikal
5. Yang menentukan bulat dan tidaknya struktur cerita rekaan adalah ...
 - a. Panjangnya cerita rekaan
 - b. Pendeknya cerita rekaan
 - c. Kesatuan cerita rekaan
 - d. Kesenambungan cerita rekaan
6. Satu episode cerita bersambung, sebenarnya ...
 - a. Belum merupakan kesatuan yang bulat
 - b. Merupakan inti dari cerita bersambung itu
 - c. Merupakan penggalan yang bulat
 - d. Sudah merupakan kesatuan yang bulat

7. Sebuah cerita rekaan bukanlah sekedar hasil lamunan kosong pengarangnya belaka, tetapi merupakan hasil ...
 - a. Daya sentuh
 - b. Daya rasa
 - c. Imajinasi
 - d. Intelektual
8. Salah satu dari empat jawaban berikut termasuk jenis cerita rekaan ...
 - a. Episode
 - b. Roman atau novel
 - c. Pantun
 - d. Balada
9. Apabila kita ingin mengetahui apakah suatu karya yang dibaca itu termasuk cerita pendek atau novel, maka perlu dilihat ...
 - a. Panjang pendeknya halaman, jika pendek itulah cerita pendek.
 - b. Tidak ada pemusatan satu tokoh dalam satu situasi
 - c. Pemusatan pada satu tokoh dalam satu situasi
 - d. Tidak ada pemusatan yang paling dominan
10. Tokoh dan penokohan dalam jenis karangan ini kurang dikembangkan perwatakannya lebih merupakan penjelasan oleh pengarangnya. Tokoh cerita dalam karangan jenis digolongkan ...
 - a. Novelle
 - b. Cerita pendek
 - c. Roman
 - d. Novel
11. Yang dimaksud dengan alur ialah ...
 - a. Urutan peristiwa-peristiwa secara kronologis
 - b. Jalan cerita suatu cerita rekaan
 - c. Jalan peristiwa yang menunjukkan hubungan kausalitas dalam cerita rekaan.
 - d. Urutan peristiwa yang pengarang dalam cerita rekaan.
12. Yang dimaksud penokohan dramatik ialah.....
 - a. Cara pengarang membanginya ke dalam tokoh utama dan tambahan.
 - b. Cara pengarang merumuskan bentuk fisik tokoh-tokohnya
 - c. Cara pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh ceritanya membiarkan tokoh-tokohnya menyatakan mereka sendiri lewat kata-kata dan perbuatan.
 - d. Cara pengarang merumuskan tokohnya melalui pemberian langsung.

13. Fungsi latar dalam dalam cerita pendek adalah ...
- Sebagai proyeksi batin para tokohnya
 - Mengetahui alamat tokoh-tokohnya
 - Mengetahui kapan tokoh lahir
 - Mengetahui dari mana tokoh itu berasal
14. Yang dimaksud dengan tema cerita yaitu ...
- Subjek cerita
 - Dasar cerita atau gagasan sentral cerita
 - Pokok pembicaraan
 - Dasar pembicaraan
15. Rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai kondisi klimaks dari sekian banyak rangkaian peristiwa yang ada pada cerita itu sebut ...
- Alur buka
 - Alur tengah
 - Alur puncak
 - Alur tutup
16. Batasan gaya di bawah ini benar, kecuali ...
- Gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri
 - Ungkapan pikiran dan perasaan sehingga pembaca terpukau
 - Pengungkapan dengan pigura-pigura bahasa tertentu
 - Ungkapan bahasa dengan menggunakan alam sebagai objeknya.
17. Unsur-unsur di bawah ini tidak termasuk unsur intrinsik karya sastra cerita rekaan adalah ...
- Latar belakang cerita
 - Tokoh-tokoh cerita
 - Sudut pandang
 - Latar cerita
18. Sudut pandang atau pusat pengisahan "AKU" dalam sebuah cerita rekaan yaitu ...
- Pengarang sebagai peninjau
 - Pengarang sebagai pelaku utama dalam cerita
 - Pengarang ikut main, tetapi bukan sebagai pelaku utama
 - Pengarang serba hadir
19. Jarak waktu baca cerita pendek yaitu
- Kurang dari satu jam
 - Kurang dari satu setengah jam
 - Lebih dari satu jam
 - Lebih dari dua jam

20. Pengarang roman "Merahnya Merah" yaitu ...
- Muchtar Lubis
 - A.A. Navis
 - Iwan Simatupang
 - M.S. Hutagalung
21. Unsur-unsur cerita rekaan di bawah ini tidak termasuk unsur ekstrinsik adalah ...
- Riwayat hidup pengarang
 - Psikologi
 - Bahasa pengarang
 - Lingkungan hidup pengarang
22. Yang dimaksud unsur ekstrinsik dalam cerita rekaan ialah seperti di bawah ini, KECUALI ...
- Yang menentukan totalitas karya sastra yang dihasilkan.
 - Unsur-unsur di dalam karya sastra itu sendiri
 - Unsur-unsur di luar karya sastra itu sendiri
 - Unsur-unsur di luar karya sastra yang dapat mempengaruhi proses penciptaan karya sastra.
23. Pelaku utama roman "Azab dan Sengsara" yaitu ...
- Aminuddin, Mariamin, dan Baginda Diatas
 - dr. Sukartono, Sumartini, dan St. Rohayah
 - Hamid, Haji Jafar, dan Saenab
 - Panbudi, Pak Dirga, dan Pak Budi
24. Tema cerita roman "Salah Asuhan" karya Abd. Muis adalah ...
- Kawin paksa
 - Kesalahan mendidik anak
 - Guru dan segala kekurangannya
 - Kesabaran menerima penderitaan
25. Semua karya biografi di bawah ini benar, KECUALI ...
- Ayahku oleh Hamka
 - Diponegoro oleh Muh. Yamin
 - Riwayat dr. Sutomo oleh A. Wahid Rata
 - Ujian Masa oleh Nur Sutan Iskandar
26. Cerita rekaan yang melukiskan keadaan latar secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas, konkret, dan pasti disebut ...
- Novel
 - Cerita Pendek
 - Roman
 - Drama

27. Cerita rekaan yang mengisahkan kehidupan manusia secara rinci atau lahir sampai mati disebut ...
- Cerita Pendek
 - Roman
 - Novel
 - Biografi
28. Setting cerita "Sengsara Membawa Nikmat" karya tulis Sutan Sati yaitu ...
- Padang (Minangkabau)
 - Malang
 - Bukit Tinggi
 - Purwekerto
29. Ciri struktur estetik cerita rekaan periode pujangga baru (30-an) adalah ...
- Gaya bahasanya romantik
 - Fokus tema kawin paksa
 - Gaya bahasa ironis
 - Pertentangan politik
30. Akhir cerita roman "Sitti Nurbaya" karya Marah Rusli yaitu ...
- Sitti Nurbaya diadili di Jakarta
 - Baik Syamsulbahri maupun Sitti Nurbaya sama-sama dimatikan oleh pengarangnya
 - Sitti Nurbaya tidak jadi kawin dengan Datuk Maringgih
 - Syamsulbahri tetap melanjutkan pendidikannya di Jakarta kendati kekasihnya sudah meninggal.
31. Tokoh dalam karya sastra cerita rekaan yang merupakan penentang utama dari tokoh utama disebut ...
- Antagonis
 - Protagonis
 - Protipe
 - Protasis
32. Kisah yang mempunyai tokoh lakuan dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi disebut ...
- Komedi
 - Cerita rekaan
 - Esai/Artikel

33. Segala peristiwa yang dialami oleh tokoh suatu cerita rekaan disebut...
- Suspense
 - Suasana (mood)
 - Nada
 - Tone
34. Penghargaan, pengertian, penilaian terhadap karya sastra yang didasarkan pada pemahaman disebut ...
- Apologi
 - Aposiopese
 - Apresiasi
 - Apresiasi
35. Kata kesusastraan berasal dari bahasa ...
- Sansekerta
 - Kawi
 - Melayu
 - Austronesia
36. Yang dimaksud gaya imajinasi yaitu ...
- Mengkhayalkan segala sesuatu yang pernah menyentuh perasaan
 - Menafsirkan sesuatu yang pernah dirasakan sebelumnya
 - Menjawab pertanyaan hati nurani
 - Mencatat apa yang dilihat dan di dengar
37. Tema cerita novel 'Harimau-Harimau' karya Muchtar Lubis yaitu ...
- Kisahan masalah ilmu kebatinan (tahyul) yang masih berkembang di masyarakat.
 - Kisah cinta suami kepada istrinya yang tidak pernah pudar
 - Kasih tidak sampai
 - Kisah kawin paksa
38. Tokoh yang menjadi sorotan dalam kisah disebut ...
- Tokoh piguran
 - Tokoh antagonis
 - Tokoh protagonis
 - Tokoh wirawan
39. Penceritaan penokohan dalam cerita rekaan berikut adalah benar, KECUALI ...
- Hasratnya
 - Pikirannya
 - Perasaannya
 - Tempat tinggalnya

40. Yang tidak termasuk latar di bawah ini adalah ...

- a. Tempat dan waktu
- b. Lingkungan sosial
- c. Peristiwa sebab-akibat
- d. Gaya penuturan.

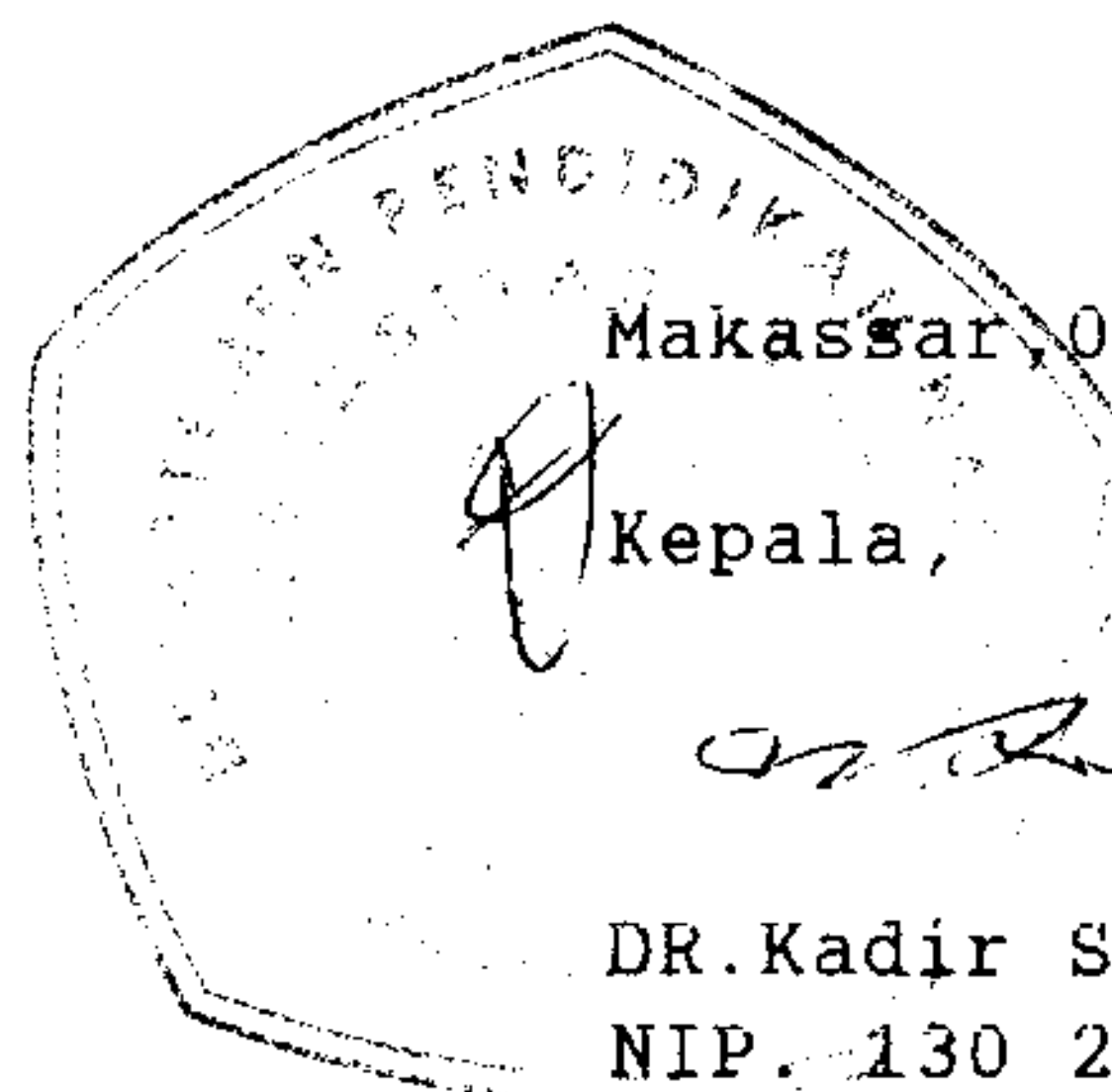


S U R A T T U G A S
No. : 094/J31.47/PG/2002

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka Makassar menerangkan bahwa :

N a m a : Drs. M.Arifin Zaidin, M.Pd.
N I P/Karpeg : 131 288 938/C.973099
Pangkat/Golongan : Penata Tk.I/III/d
Jabatan Akademik : Lektor PGSD
Jabatan Struktural : Koord.Kemahasiswaan dan Ditribusi Benda-benda UT
Unit Kerja : UT UPBJJ Makassar
Tujuan : Untuk mengadakan Penelitian Pusat Studi Indonesia dengan Judul :
" Pengaruh Antara Kemampuan Apresiasi Cerita Rekaan dan Pengetahuan Teori Siswa Kelas III SMUN di Kabupaten Takalar ".
Tempat Penelitian : 1. SMUN 1 Takalar
2. SMUN 2 Takalar
3. SMUN 3 Takalar
4. SMUN Galut Takalar
Waktu Penelitian : 01 Februari s/d 30 April 2002.

Demikian surat tugas ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Makassar, 08 Februari 2002

Kepala,

DR.Kadir Sanusi, SH.MS
NIP. 130 222 252

SURAT PERJANJIAN
PELAKSANAAN KEGIATAN PENELITIAN
PUSAT STUDI INDONESIA - LEMBAGA PENELITIAN UT
NOMOR: 3252/J31.2.3/PG/2002

Pada hari ini **Senin** tanggal **18** bulan **Maret** tahun **2002**, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

- 1. Dr. Tian Belawati** : Kepala Pusat Studi Indonesia (PSI) Lembaga Penelitian Universitas Terbuka selanjutnya sebagai **PIHAK PERTAMA**
- 2. Drs. M. Arifin Zaidin, M.Pd** : Sebagai Ketua Peneliti dalam hal ini berkedudukan di UPBJJ UT Makasar selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**

Kedua belah pihak secara bersama-sama telah sepakat mengadakan perjanjian pelaksanaan tugas penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Pasal 1

PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada PIHAK KEDUA, dan selanjutnya PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut dan bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas penelitian berjudul **"Pengaruh antara kemampuan apresiasi cerita rekaan dan pengetahuan teori siswa kelas III SMU Negeri di kabupaten Takalar"** yang Pelaksanaannya di ketuai oleh **Drs. M. Arifin Zaidin, M.Pd.**

Pasal 2

PIHAK PERTAMA memberikan dana penelitian kepada PIHAK KEDUA sebesar Rp 3.464.000,- (Tiga juta empat ratus enam puluh empat ribu rupiah)* dan pembayarannya dilaksanakan sebagai berikut:

- (1) Tahap pertama (30%) sebesar Rp 667.500,- (Enam ratus enam puluh tujuh ribu lima ratus rupiah) setelah surat perjanjian ini ditanda tangani oleh kedua belah pihak;
- (2) Tahap kedua (50%) sebesar Rp 1.997.500,- (Satu juta sembilan ratus sembilan puluh tujuh ribu lima ratus rupiah) setelah PIHAK KEDUA **menyerahkan laporan kemajuan pelaksanaan penelitian dan pertanggungjawaban penggunaan dana Tahap I** sesuai format laporan yang telah ditentukan oleh PIHAK PERTAMA;
- (3) Tahap ketiga (20%) sebesar Rp 799.000,- (Tujuh ratus sembilan puluh sembilan ribu rupiah) setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan akhir pelaksanaan penelitian sesuai format laporan yang telah ditentukan oleh PIHAK PERTAMA.

*) Jumlah ini telah dipotong PPh sebesar 15%. Jumlah PPh dikurangkan/diambil dari pembayaran Tahap I

Pasal 3

- (1) PIHAK KEDUA tidak diperbolehkan menjadi Peneliti Utama pada penelitian lain dan menjadi Anggota Peneliti pada lebih dari satu judul penelitian lain yang didanai UT dalam waktu yang sama dengan penelitian ini.
- (2) PIHAK KEDUA tidak sedang mengikuti atau merencanakan pendidikan lanjutan (S2, S3) selama waktu penelitian.
- (3) Apabila PIHAK KEDUA, karena satu dan lain hal bermaksud mengubah pelaksanaan kegiatan yang telah disepakati dalam Surat Perjanjian ini, PIHAK KEDUA harus terlebih dahulu mengajukan permohonan tersebut kepada PIHAK PERTAMA.
- (4) Perubahan pelaksanaan kegiatan hanya dibenarkan apabila mendapat persetujuan tertulis dari PIHAK PERTAMA.

Pasal 4

- (1) PIHAK KEDUA harus menyelesaikan pekerjaan yang dimaksud dalam Pasal 1 di atas selambat-lambatnya tanggal 30 bulan September tahun 2002 sesuai dengan proposal yang sudah disetujui.
- (2) PIHAK KEDUA harus melakukan seminar draft laporan penelitian yang dilaksanakan di Fakultas asal peneliti. PSI akan memonitor kegiatan seminar tersebut. Seminar ini bertujuan untuk memperoleh masukan bagi laporan final penelitian.
- (3) PIHAK KEDUA harus menyerahkan hasil akhir penelitian pada PIHAK PERTAMA dalam bentuk laporan dan makalah sesuai dengan yang tercantum pada buku "Pedoman Penelitian dan Pengembangan", Lembaga Penelitian UT.
- (4) Apabila PIHAK KEDUA tidak menyerahkan laporan hasil penelitian dalam waktu maksimal 2 bulan terhitung dari batas waktu sesuai dengan Butir (1), PIHAK KEDUA dianggap tidak mampu menyelesaikan penelitiannya dan harus mengembalikan 75% dari jumlah dana penelitian yang telah diterima.

Pasal 5

Laporan pelaksanaan kegiatan yang tersebut pada Pasal 4, di atas harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

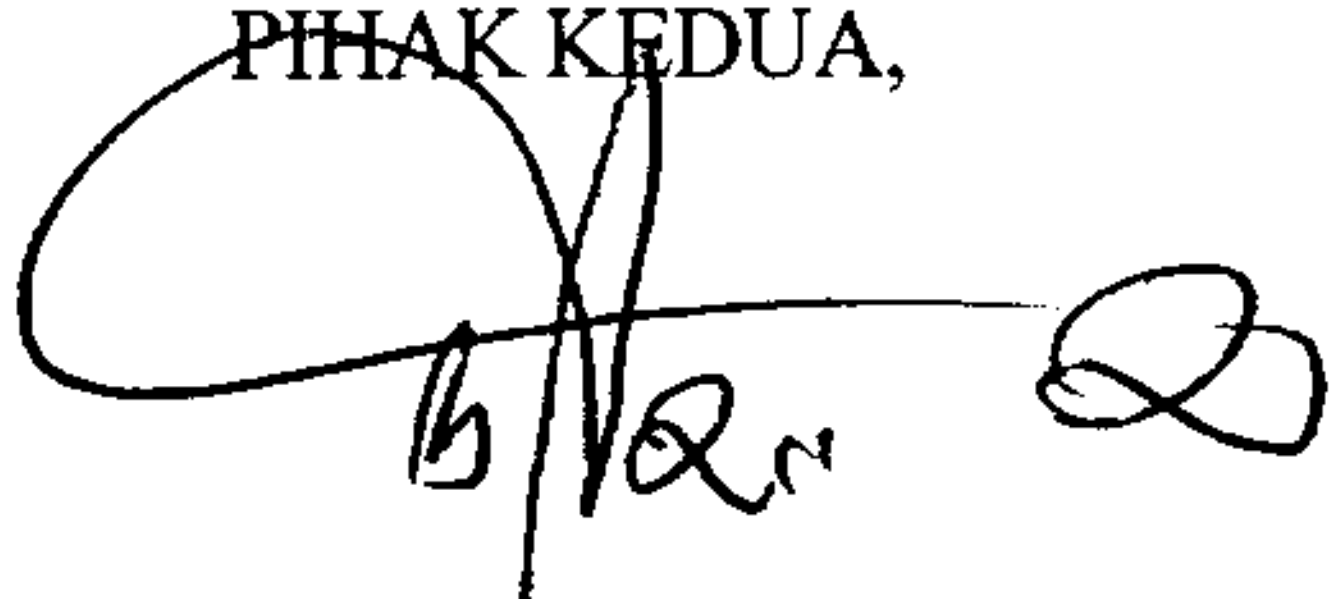
- (1) Ukuran Kertas A4
- (2) Warna kulit biru tua
- (3) Ketikan 2 spasi
- (4)
 - a. Margin kiri 4 cm
 - b. Margin kanan 3 cm
 - c. Atas 3 cm
 - d. Bawah 3 cm

Pasal 6

- (1) Apabila PIHAK KEDUA berhenti dari jabatannya sebagai Ketua Peneliti sebelum pelaksanaan perjanjian selesai seluruhnya, maka PIHAK KEDUA wajib menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada peneliti baru yang menggantikannya atas persetujuan tertulis Kepala Pusat Studi Indonesia dan Kepala Unit Kerja yang bersangkutan;
- (2) PIHAK KEDUA harus menyerahkan Laporan Penelitian sebagai hasil akhir pelaksanaan kegiatan sebanyak 5 (lima) eksemplar kepada PIHAK PERTAMA. Laporan hasil penelitian ini menjadi milik PIHAK PERTAMA.

Demikian surat perjanjian ini dibuat, apabila dikemudian hari terjadi kekeliruan dalam surat perjanjian ini akan ditinjau kembali.

YANG MENERIMA PEKERJAAN
PIHAK KEDUA,

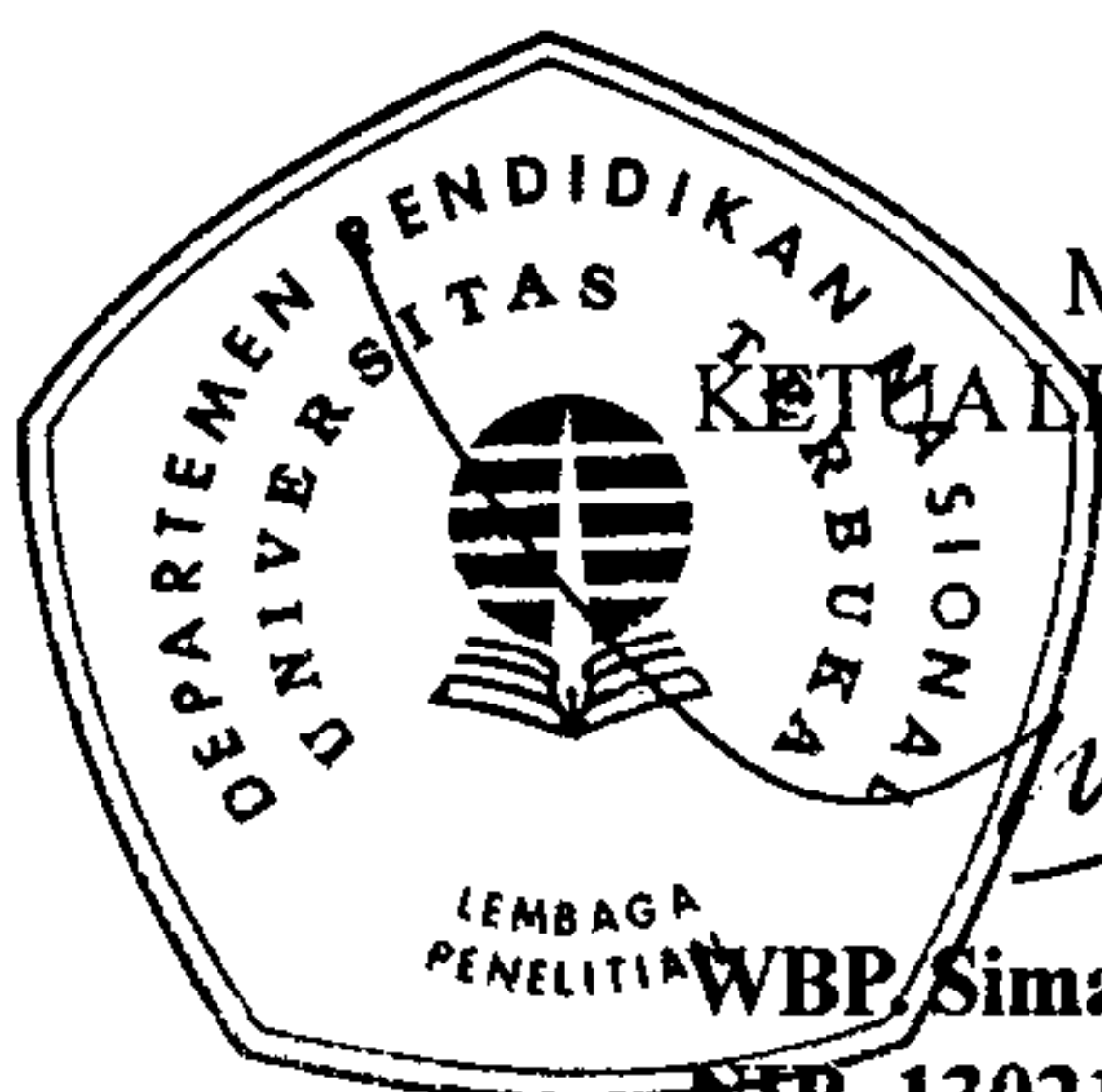


Drs. M. Arifin Zaidin, M.Pd
NIP 131 288 938

YANG MENYERAHKAN PEKERJAAN
PIHAK PERTAMA,



Dr. Tian Belawati
NIP 131569974



MENGETAHUI
KETUA LEMBAGA PENELITIAN


WBP. Simanjuntak, M.Ed., Ph.D
NIP 130212017